

**RESEPSI HADIS TENTANG ZIKIR SETELAH SALAT
MAKTUBAH JAMA'AH SYAHADATIN DI DESA
BANTENGMATI KECAMATAN MIJEN DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh:

SILMA ARIYANI
NIM : 1504026064

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silma Ariyani
Nim : 1504026064
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : IAT (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir)
Judul Skripsi : Resepsi Hadis Tentang Zikir Setelah Salat Maktubah Jamaah Syahadatain di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 23 Mei 2019

Penulis



Silma Ariyani

**RESEPSI HADIS TENTANG ZIKIR SETELAH SALAT
MAKTUBAH JAMA'AH SYAHADATIN DI DESA
BANTENGMATI KECAMATAN MIJEN DEMAK**



SKRIPSI

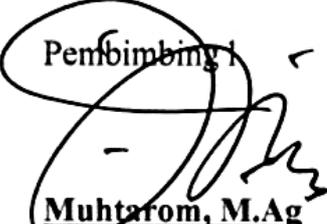
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh :

Silma Ariyani
NIM: 1504026064

Semarang, 23 Mei 2019
Disetujui oleh,

Pembimbing I


Muhtarom, M.Ag

NIP. 196906021997031002

Pembimbing II


Dr. H. Muh. In'amuzzahiddin, M.Ag

NIP. 197205151996031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Silma Ariyani

Nim : 1504026064

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : “Resepsi Hadis Tentang Zikir Setelah Salat Maktubah
Jamaah Syahadatain Di Desa Bantengmati Kecamatan
Mijen Demak”

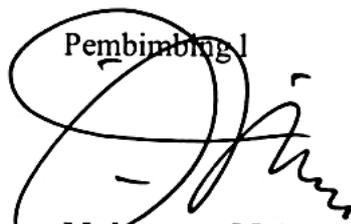
Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 23 Mei 2019

Disetujui oleh,

Pembimbing II

Pembimbing I

Muhtarom, M.Ag
NIP. 1969021997031002


Dr.H.Muh.In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 197205151996031002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Silma Ariyani NIM 1504026064 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 2 Juli 2019 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin.

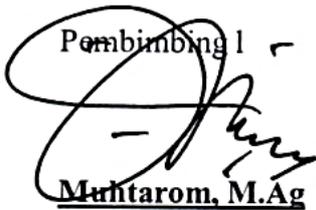


Ketua Sidang

Rokhmah Ulfah, M. Ag

NIP. 197005131998032002

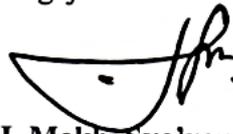
Pembimbing I



Muhtarom, M. Ag

NIP. 196906021997031002

Penguji I



H. Mokh. Sya'roni, M. Ag

NIP. 197205151996031002

Pembimbing II



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag

NIP. 197710202003121002

Penguji II



H. Ulin Ni'am Masruri, M. A.

NIP. 197705022009011020

Sekretaris Sidang



Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag

NIP. 197005241998032002

MOTTO

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa 103)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Yang paling saya hormati dan sayangi kedua orang tua (Bapak Mundhofir dan Ibu Mafrukhah)
2. Kakak dan adik-adikku tersayang, kholid Irfani, M. Azmi Ali. M. Ainul Furqon, Shanti Laila Najmia, Dhinar Royyani
3. Bapak Ahmad Yasin pemimpin jamaah Asy-syahadatain Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak
4. Bapak KH. Raden Asnawi dan Ibu Hj. Muayyadah pengasuh pondok pesantran Al-Asnawiyyah
5. Abah Ma'mun Abdullah dan Ibu Nyai pengasuh pondok pesantren Balekambang
6. Keluarga besar kost perumahan Bank Niaga Blok C 24

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ –	Fathah	A	A
ِ –	Kasrah	I	I
ُ –	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي-َ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و-َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : raudah al-atfāl

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْن : zayyana

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan ridhonya, yang mengajari kita segala Ilmu yang ada di alam semesta ini lewat pemberian akal yang sempurna, sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam, *Qudwah Hasanah* dalam kehidupan.

Skripsi ini berjudul “Resepsi Hadis Tentang Zikir Setelah Salat Maktubah Jamaah Syahadatain Di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusinya dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag beserta stafnya yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Mokh. Sya'roni, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag yang telah mengijinkan untuk membahas skripsi ini.
4. Bapak Muhtarom M, Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayahanda Mudhofir dan Ibunda Mafrukhah selaku orang tua penulis, yang telah membimbing dari kecil sampai sekarang tidak pernah bosan memotivasi penulis dan selalu memberikan do'a terbaiknya serta saudara-saudaraku (kholid Irfani, M. Azmi Ali, M. Ainul Furqon, Shanti Laila Najmia, Dhinar Royyani), yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materil, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Ahmad Yasin, selaku pemimpin jamaah Asy-syahadatain Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di sana.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan khususnya kelas TH D dan juga teman-teman Kost C24 terimakasih atas diskusi, bantuan dan do'anya.
10. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi, penulis ucapkan jazakumullah khaira jaza', semoga Allah membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk membuka cakrawala keilmuan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an.

Semarang, 23 Mei 2019

Penulis

Silma Ariyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Manfaat dan Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG RESEPSI HADIS DAN ZIKIR SETELAH SALAT MAKTUBAH	
A. Pengertian Resepsi	15
B. Bentuk Resepsi Hadis Dalam Masyarakat	17
C. Pengertian Zikir Setelah Salat Maktubah	20
1. Lafadz Zikir.....	22
2. Macam Zikir.....	25
3. Bentuk Zikir	26
4. Tujuan Zikir	28
5. Manfaat Zikir	29
6. Keutamaan Zikir.....	31
D. Hadis Tentang Praktik Zikir Setelah Salat	33
BAB III PRAKTIK ZIKIR JAMA'AH ASY-SYAHADATIN DI DESA BANTENGMATI KECAMATAN MIJEN DEMAK	
A. Gambaran Umum Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak	37
1. Keadaan Geografis Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak.....	37

	2. Keadaan Demografis Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak.....	38
	B. Sejarah Perkembangan Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak	41
	C. Ajaran Jamaah Asy-syahadatain	47
	D. Bentuk Resepsi Hadis Tentang Zikir Setelah Salat Maktubah.....	51
	E. Lafadz Zikir Setelah Salat Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak	55
BAB IV	PANDANGAN JAMA'AH ASY-SYAHADATIN TERHADAP ZIKIR SETELAH SALAT MAKTUBAH	
	A. Praktik Zikir Setelah Salat Maktubah Jama'ah Asy-syahadatain Di Desa Bantengmati	67
	B. Makna Zikir Setelah Salat Bagi Kehidupan Sehari- Hari Jama'ah Asy-syahadatain.....	70
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran-saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP
PEDOMAN WAWANCARA
DOKUMENTASI FOTO-FOTO

ABSTRAK

Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Dalam proses resepsi dapatlah dikatakan bahwa ketika kajian praktik atau pengamalan teks dilakukan di ruang praktik, maka seharusnya teksnya telah ditemukan terlebih dahulu, disadari oleh pelaku praktik, atau setidaknya terdapat dugaan kuat atas praktik hadis nabi di suatu masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam sering melaksanakan zikir dan do'a. Keduanya merupakan rutinitas yang sering dilakukan setelah usai melaksanakan shalat lima waktu (maktubah). Dalam komunitas Asy-syahadatain bagi mereka waktu yang paling utama dalam berzikir adalah setelah shalat fardhu (maktubah) dan setelah shalat sunnah. Jadi zikir setelah shalat merupakan proses perpindahan jiwa menuju tuhan dengan menyebut nama Allah dan bermunajat kepadaNya. Penulis dalam menyusun skripsi ini mencoba memaparkan bagaimana pemikirannya yang berkaitan dengan hadis-hadis tentang zikir setelah shalat maktubah dan Bagaimana makna zikir tersebut bagi kehidupan sehari-hari jamaah Asy-syahadatain. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui makna zikir setelah shalat maktubah jamaah Asy-syahadatain bagi kehidupan sehari-hari mereka, serta mengetahui pemikiran dan pemahaman yang menjadi rujukan dalam praktik yang dilakukan oleh jamaah Asy-syahadatain.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tentang Resepsi Hadis Jamaah Asy-syahadatain Dalam Praktik Zikir Setelah Shalat Maktubah di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak. Penulis dalam membahas skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologi. Yakni metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan apa yang ada, baik mengenai sejarah, kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak. Adapaun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Melalui tiga teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang dibutuhkan.

Dalam sebuah penelitian yang peneliti lakukan, terdapat hasil yang sesuai dengan yang peneliti harapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Praktik zikir yang dilakukan oleh jamaah Asy-syahadatain dilakukan setelah selesai mengerjakan salat maktubah dimulai dari membaca pujian-pujian yang berbeda-beda dilanjutkan dengan membaca wiridan pada masing-masing setiap salatnya. (2) Dengan membaca zikir setelah shalat maktubah yang intinya adalah memohon dan pasrah terhadap Allah dengan disertai keyakinan bahwa Allah akan memberi ketenangan jiwa dan dapat menghindarkan mereka dari kegoncangan jiwa. Dari sinilah timbul pemikiran dari peneliti, bahwa apabila dilihat dari aspek ibadah shalat lima waktu tidak ada masalah dan bisa diikuti oleh semua umat Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, kata resepsi berasal dari bahasa latin yaitu “*recipere*” yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.¹ Endraswara menyatakan bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca.² Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.

Jika proses resepsi dikaitkan dengan praktik living hadis, maka terdapat jarak yang jauh antara praktik yang ada saat ini dengan realitas teks hadis yang ada pada masa lalu. Maka sangat dimungkinkan apabila seseorang atau suatu masyarakat tidak memahami bahwa suatu praktik itu bermula atau berdasar dari hadis tertentu. Dalam proses resepsi dapatlah dikatakan bahwa ketika kajian praktik atau pengamalan teks dilakukan di ruang praktik, maka seharusnya teksnya telah ditemukan terlebih dahulu, disadari oleh pelaku praktik, atau setidaknya terdapat dugaan kuat atas praktik hadis nabi di suatu masyarakat.

Praktik-praktik umat islam di kalangan masyarakat pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh agama, namun banyak sekali masyarakat atau individu tidak menyadari sama sekali bahwa praktik tersebut berasal dari teks, baik Al-Qur’an maupun hadis. Hal tersebut dapat dipahami mengingat bahwa masyarakat yang banyak belajar melalui buku-buku seperti fiqih, muamalah, akhlak dan kitab-kitab lainnya, sementara di kitab atau buku tersebut tidak disebutkan kalau hukum atau praktik itu berasal dari hadis.³

¹Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 20

²Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h. 118

³Saifuddin Zuhri Qudsy dkk, *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 54

Dengan adanya pergeseran pandangan mengenai tradisi Nabi Muhammad saw yang menjadikannya pembakuan terhadap hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian living hadis menarik untuk dikaji. Kenyataan yang telah berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi umat Islam dengan ajaran sunnah. Salah satu penyebabnya adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diakses serta pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para kyai dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Maka dari itu di sini masyarakat menjadi objek kajian dari living hadis. Karena di dalamnya terdapat hubungan antara hadis sebagai ajaran islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya. Living hadis sebenarnya muncul seiring berjalannya praktik yang dilakukan oleh umat Islam. Seperti halnya praktik zikir yang dilakukan setelah salat maktubah.⁴

Dalam sahih Bukhari disebutkan pada bab zikir setelah salat, beliau berkata:

عَنْ عَمْرٍو أَنَّ أَبَا مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَفَعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ

“Dari Amr bahwasannya Abu Ma’bad mantan budak Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya bahwa Ibnu Abbas RA mengabarkan kepadanya, “Sesungguhnya suara keras dalam berzikir ketika manusia selesai salat fardhu ada pada zaman Nabi SAW.” Ibnu Abbas berkata, “Aku mengetahui bahwa mereka telah selesai (salat) dengan hal tersebut, apabila aku mendengarnya.”(HR. al-Bukhari)”⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam sering melaksanakan zikir dan do’a. Keduanya merupakan rutinitas yang sering dilakukan setelah usai melaksanakan salat lima waktu (maktubah). Kalimat-kalimat zikir dan do’a merupakan sejumlah rangkaian yang dianjurkan oleh Allah dalam al-Qur’an dan Rasulullah SAW dalam hadis-hadis setelah mengerjakan salat lima waktu

⁴ A. Hajar Sanusi, Memasuki Islam dalam berbagai Pintu dalam *al-Hikmah Jurnal Studi-studi Islam* No. 14 vol VI tahun 1995, h. 1.

⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *ṣaḥiḥ Bukhârî*, kitab adzan , bab al dzikri ba’da as shalâti, juz 1, no. 224, (Beirut: Dar al-Lutub al-‘Ilmiyah, t. th), h. 702

(maktubah). Disamping itu, kebiasaan zikir dan do'a juga dapat dilakukan usai melaksanakan salat sunnah tertentu dan dalam keadaan apa saja.

Sebagaimana yang sudah disepakati bahwasannya dasar pelaksanaan dan tata cara beribadah harus datang dari pembuat undang-undang, yakni Allah dan rasul-Nya. Kaidah tersebut berlaku untuk masalah zikir dan do'a yang pelaksanaannya diatur dan ditentukan di dalam al-Qur'an dan hadis. Walaupun di dalam al-Qur'an dan hadis tidak menunjukkan kewajiban melaksanakan kedua hal tersebut, namun dua hal tersebut merupakan tradisi yang dianjurkan pada umat Islam sebagai hamba Allah SWT.

Kegiatan berzikir dan berdo'a hanya dapat ditemui sesuai salat lima waktu. Rasulullah SAW mencontohkan dalam kehidupannya beliau selalu melaksanakan zikir dan do'a dengan baik dan tidak pernah meninggalkannya. Semua manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari campur tangan Allah, dimana manusia tidak mungkin bisa berbuat apa-apa tanpa mendapat ridho dari Allah, maka sangat penting bagi kita mempunyai perantara untuk menuju kepada Allah, yaitu salat dan zikir kepada Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Zikir dan do'a merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Allah.

Berzikir mencakup semua ibadah kita, yaitu kata-kata yang ada dalam salat seperti takbir, pujian-pujian dan bacaan, termasuk seluruh Al-Qur'an serta do'a-do'a.⁶ Jadi semua perintah Allah tentang berbagai jenis zikir telah termuat dalam kegiatan salat. Oleh sebab itu, salat adalah suatu kegiatan paling lengkap diantara berbagai fenomena perintah Al-Qur'an untuk berzikir. Selain itu salat merupakan sebuah tiang agama, salat juga merupakan sarana untuk berdialog dengan Allah, juga sebagai sarana untuk membangun manusia menuju ketaqwaan, sarana manusia untuk berzikir kepada Allah. Zikir sebagai sebuah cara mendekatkan diri kepada Allah yang memiliki beberapa teknis, sebagaimana yang terdapat dikalangan para pengamal tarekat. Zikir merupakan latihan yang bernilai ibadah untuk mendapatkan keberkahan dari

⁶ R.W.J Austin dkk, *Shalat dan Perenungan Dasar – dasar kehidupan Ruhani menurut Ibnu Arabi*, cet Ke-1, (Yogyakarta:Pustaka Sufi, 2001), h. 36-37

Allah. Disamping itu zikir juga merupakan suatu cara untuk menyebut, mensucikan sifat-sifat Allah akan kesempurnaanNya.⁷

Maka dapat diketahui bahwasannya zikir yang dibaca diluar salat berfungsi sebagai penyempurna salat dan tujuan-tujuannya, serta merupakan dampak langsung dari pengaruh menjalankan salat itu sendiri. Semua zikir adalah do'a amali dan setiap do'a adalah dzikrullah. Karena do'a di samping mengandung sebuah bentuk pengakuan, juga mengandung ma'rifat akan Allah.⁸

Dalam komunitas Asy-syahadatain bagi mereka waktu yang paling utama dalam berzikir adalah setelah salat fardhu (maktubah) dan setelah salat sunnah. Jadi zikir setelah salat merupakan proses perpindahan jiwa menuju tuhan dengan menyebut nama Allah dan bermunajat kepadaNya.⁹ Dalam hal ini zikir yang dilakukan oleh jamaah Asy-syahadatain mereka mempunyai keunikan tersendiri dalam berzikir setelah salat. Yaitu melaksanakan salat dengan memakai pakaian atau jubah putih, hal ini disandarkan kepada Rasulullah SAW bahwa Rasulullah setiap salat memakai pakaian putih dan bersorban, Rasulullah memerintahkan untuk meniru semua hal yang ada dalam salat Rasulullah baik gerakan, ucapan maupun pakaian. Dalam zikir setelah salat terdapat bacaan wasallam wasallam wasallim yang mempunyai arti selamatkanlah kami dari kehidupan dunia, kubur, dan alam akhirat; kemudian terdapat keunikan lagi dalam bacaan shalawat tunjina, biasanya shalawat tunjina umumnya di baca dengan bacaan "*salatan tunjina bihaa*" sedangkan Asy-syahadatain membacanya dengan bacaan "*salatan tunjina bihi*" alasannya jika dilihat dari segi sanad (riwayat) "*bihaa*" kembali ke Imam Badruddin Ar rifai sedangkan "*bihi*" kembali ke Imam Ali Zainal Abidin yaitu cicit Rasulullah, oleh karena itu bacaan yang mereka pakai adalah "*bihi*"; berzikir dengan cara duduk membentuk lingkaran dan

⁷ M. Yusuf Asri, *Profil paham dan Gerakan Keagamaan*, cet Ke-1, (Jakarta:Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 41

⁸ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), cet Ke-1, h. 526

⁹Teungku Muhammad Hasbi AshShiddeqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Semarang:PT Pustaka Rizki, 2002), h. 35-36

membaca do'a bersama dengan suara keras dan bacaan wirid tertentu; membaca wiridan setelah salat dengan berdiri.¹⁰

Karena dalam hal ini Al-Qur'an sendiri memberi kebebasan mengenai tehnik zikir itu sendiri, misalnya pada QS an-Nisa: 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأَنَّوْا مِمَّا فَكَّرْتُمُوهَا فَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُورًا

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".¹¹

Teknik zikir yang dilakukan oleh jamaah Asy-syahadatain pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi keberagamaan. Hal tersebut dimungkinkan pengikut jamaah Asy-syahadatain dalam melakukan zikir setelah salat dengan pemahaman dan pengajaran wirid tertentu, dikarenakan mereka telah mempunyai sistem kepercayaan dan amalan-amalan tersendiri. Kepercayaan tersebut dirintis dan dibangun oleh tokoh yang bernama Al-Habib Abah Umar bin isma'ail bin Yahya, yang berasal dari Cirebon yang dipercayai jamaah Asy-syahadatain sebagai tokoh bijak dalam membimbing dan mengarahkan kepercayaan serta keyakinan komunitas ini. Salah satu indikasi konkrit tersebut seperti adanya buku kumpulan dalil-dalil aurad yang sudah di tashih oleh ustad Jumaedi Bin Sukyad.

Selanjutnya melihat dari latar belakang aliran Asy-syahadatain di Desa Bantengmati yang penuh dengan adanya pro dan kontra, bisa dibilang setengah dari penduduk desa Bantengmati termasuk golongan Asy-syahadatain yang identik disebut dengan nama (wong putihan) dan setengahnya lagi termasuk golongan Nahdiyyin yang identik disebut dengan nama (wong irengan) oleh warga Bantengmati. Desa tetangga pun sering merasa aneh dan sering tertawa melihat realita tersebut. Di desa Bantengmati terdapat masjid yang di perselisihkan, maksud dari perselisihan tersebut

¹⁰Ahmad Yasin, kyai Asy-syahadatain, wawancara pribadi, 17 Desember 2018.

¹¹QS. An-Nisaa [3]: 103

bukan tentang siapa yang berhak memilikinya, melainkan siapa yang berhak untuk memakainya. Hal tersebut berawal dari golongan Nahdiyyin yang merasa bahwa kaumnya tidak memiliki hak untuk memakai masjid tersebut karena seakan dikuasai oleh golongan Asy-syahadatain, lalu warga Nahdiyyin yang merasa tidak nyaman dengan hal tersebut membuat inisiatif dengan menghampiri masjid dan merebut serta membanting mikrofone yang sedang dipakai oleh jamaah Asy-syahadatain untuk bertawasulan, jamaah syahadatain pun tidak terima dengan perlakuan warga nahdiyyin yang akhirnya terjadi percekocan. Kejadian tersebut terjadi sebelum subuh yang biasanya jamaah Asy-syahadatain melakukan tawasulan dengan menggunakan speaker dan dianggap oleh warga nahdiyyin mengganggu istirahat warga, berbeda dengan pendapat jamaah Asy-syahadatain yang mengatakan bahwa ritual yang mereka lakukan adalah bentuk dari sebuah ibadah yang boleh dilakukan kapanpun dan dimanapun. Keesokan harinya datanglah polisi untuk mendamaikan kedua belah pihak, polisi membawa masing-masing pemimpin dari dua pihak tersebut dan di bawa ke Kudus untuk melakukan musyawarah demi terwujudnya keharmonisan dan kerukunan di Desa Bantengmati. Dari keterangan di atas dapat dilihat betapa rumitnya kehidupan beragama di Desa Bantengmati.¹²

Dengan melihat kenyataan yang ada, komunitas jamaah Asy-syahadatain sudah berlangsung cukup lama di Desa Bantengmati. Berhubungan dengan ini penulis terpanggil untuk mengkaji dan meneliti tentang resepsi pada jamaah Asy-syahadatain yang mengkhususkan mencakup pada hadis praktik zikir yang dilakukan setelah salat maktubah di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak. Dari ilustrasi di atas penulis menjadi tertarik dan minat untuk meneliti lebih jauh dalam kehidupan masyarakat tentang “RESEPSI HADIS TENTANG ZIKIR SETELAH SALAT MAKTUBAH JAMAAH ASY-SYAHADATAIN DI DESA BANTENGMATI KECAMATAN MIJEN DEMAK”.

¹² Ahmad Yasin, *loc. cit.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian “Resepsi Hadis Tentang Zikir Setelah Salat Maktubah Jamaah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak” maka rumusan masalah yang peneliti fokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik zikir setelah salat maktubah bagi jamaah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati?
2. Bagaimana makna zikir tersebut bagi kehidupan sehari-hari jamaah Asy-syahadatain?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pokok masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

- a. Mengetahui praktik zikir setelah salat bagi jamaah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati
- b. Mengetahui makna zikir setelah salat bagi kehidupan sehari-hari jamaah Asy-syahadatain

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara praktis diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama
- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengkaji keberagaman Islam lokal bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin khususnya dan Mahasiswa UIN pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti. Meskipun ada beberapa literatur yang membahas tentang praktik zikir jamaah Asy-syahadatain seperti:

Pertama, Skripsi karya Vika Fitrotul Uyun Alumni S.1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo yang berjudul “*Ritual Dzikir Setelah Salat Bagi Jamaah Asy-Syadatain* tahun 2012. (Vika Fitrotul Uyun 2012). Yang membahas tentang nilai filosofis dari metode zikir tersebut, sebagai bentuk corak keberagaman islam lokal.

Kedua, Mini riset karya Istifadah dkk, yang berjudul “*Living Sunnah Jama’ah Al-Syadatain (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kuningan)*”, tahun 2016. (Istifadah, Anisatun Muthi’ah, Ahmad Faqih Hasyim 2016). Yang membahas amalan-amalan dalam rangka menghidupkan sunah atau *Living sunah* di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

Ketiga, Skripsi karya Firmansyah Alumni S.1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo yang berjudul “*Paham Keagamaan Jama’ah Asy-syadatain (Studi Kasus di Desa Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal)*”, tahun 2014. (Firmansyah 2014). Yang membahas tentang paham keagamaan komunitas jama’ah Asy-syadatain, khususnya pengikut jama’ah Asy-syadatain di Desa Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal.

Berdasarkan uraian di atas peneliti belum menjumpai karya ilmiah dan penelitian-penelitian seperti yang peneliti lakukan, misalnya yang membahas tentang nilai filosofi dari metode zikir, menghidupkan sunah atau living sunah, *membahas* tentang paham keagamaan komunitas jama’ah Asy-syadatain. Maka skripsi dengan judul “Resepsi Hadis Tentang Zikir Setelah Salat Maktubah Jamaah Asy-syadatain di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak” Ini peneliti ajukan untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Hal ini merupakan kemurnian dalam skripsi ini, karena belum ada yang membahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan fenomenologi (yang berusaha mengerti dan memahami kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu yang

nampak),¹³ untuk mengumpulkan data mengenai penerimaan hadis tentang zikir setelah salat maktubah yang dilakukan oleh jamaah Asy-syahadatain dan kegiatan keagamaannya di Desa Bantengmati

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak. Penulis memilih lokasi ini karena penulis sendiri pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak tepatnya pada bulan Oktober 2018. Sedangkan waktu penelitian untuk penulisan skripsi ini akan dilakukan penulis yaitu Maret-April 2019.

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan fenomenologi (yang berusaha mengerti dan memahami kejadian/peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak), guna mengumpulkan data mengenai resepsi hadis jamaah syahadatain tentang zikir setelah salat maktubah di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak. Sedangkan analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif terhadap makna filosofis dari hadis zikir setelah salat tersebut serta formasi pemikirannya yang menjadi rujukan dalam hadis zikir setelah salat tersebut. Di sini fenomenologi dalam arti luas adalah teori tentang fenomenon-fenomenon atau tentang apa saja yang tampak, sedangkan dalam arti sempit adalah ilmu tentang gejala yang menampakkan dari pada kita. Dengan mengacu pada kerangka teoritis di atas, maka fenomenologi merupakan pendekatan yang sering dilakukan dalam teori resepsi.¹⁴

Pendekatan ini penulis gunakan karena untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana resepsi hadis jamaah Asy-syahadatain dalam zikir setelah salat maktubah di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak

¹³ Lexi.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), h.10.

¹⁴Suwardi Endraswara, *op.cit.*, h. 115.

yang selama ini dijalankan, yaitu membaca zikir setelah salat lima waktu dengan bacaan zikir yang berbeda-beda.

4. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian sekaligus sumber data atau informan dalam penelitian ini penulis ambil dari sampel warga Bantengmati yang mengikuti jamaah Asy-syahadatain. Dalam penelitian ini sampel yang diteliti adalah 35% dari jumlah populasi sebesar 650 orang atau 230 responden. Dengan rincian, laki-laki 100 perempuan 130. Namun peneliti hanya menggunakan 5 orang dari 230 responden tadi. Selanjutnya dari hasil pertimbangan peneliti disusutkan menjadi 5 orang responden karena dianggap sudah cukup dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan ketua dari jamaah Asy-syahadatain yang menjadi subjek penelitian sekaligus sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah Ahmad Yasin. Beliau adalah kyai dari jamaah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak. Sumber data diambil dari data primer dan data sekunder yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya,¹⁵ data yang dikumpulkan diperoleh dari tokoh kyai jama'ah Asy-syahadatain yaitu Ahmad Yasin serta pengikut jama'ah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹⁶ Biasanya data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, dalam hal ini buku-buku yang berkaitan dengan Jamaah Asy-syahadatain.

¹⁵ Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h.84

¹⁶ *Ibid.*, 85

5. Metode pengumpulan data

a. Metode observasi

Metode ini bukanlah sekedar metode pengamatan dan pencatatan tetapi juga harus memahami, menganalisa dan mengadakan pencatatan yang sistematis. Mengamati adalah menatap kejadian gerak atau proses yang harus dilaksanakan secara objektif.¹⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan untuk mengetahui penerimaan hadis tentang zikir setelah salat maktubah jama'ah Asy-syahadatain.

Dalam hal ini observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi yang penulis gunakan dalam metodologi penelitian ini adalah observasi partisipan atau pengamatan langsung yang ditujukan pada lokasi penelitian, yaitu di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak. Observasi partisipan ini dimaksudkan untuk memperoleh profil Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak. Selain itu observasi partisipan ini juga dimaksudkan untuk penggalian informasi tentang kehidupan sehari-hari jamaah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati tersebut.

b. Metode dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan seperti kutipan-kutipan dari surat kabar, gambar-gambar dan sebagainya.¹⁸ Dalam hal ini adalah dokumen yang berkaitan dengan buku-buku tentang Jamaah Asy-syahadatain.

Metode dokumentasi yang penulis gunakan yaitu untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, meliputi buku-buku, jurnal-jurnal ataupun literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Dokumentasi ini juga ditunjukkan untuk menggali informasi tentang sejarah perkembangan jamaah Asy-syahadatain serta

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 232-233

¹⁸ *Ibid.*, 188

hal-hal administratif lainnya yang berkaitan dengan jamaah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak.

c. Metode wawancara

Wawancara berarti proses komunikasi dengan cara bertanya secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari informan. Wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan untuk diajukan kepada responden atau informan guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu penelitian.¹⁹ Adapun respondennya antara lain tokoh kyai Jamaah Asy-syahadatain serta pengikut ajaran Jamaah Asy-syahadatain. Metode ini penulis gunakan untuk menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi. Selain itu, teknik wawancara juga digunakan untuk menggali data yang tidak ditemukan selama melakukan observasi di lapangan.

6. Metode analisis data

Dalam proses menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, penulis menggunakan metode analisis data sebagai berikut :

- a. Metode deskriptif adalah metode yang menguraikan penelitian dan menggambarannya secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.²⁰ Metode ini digunakan untuk mengetahui resepsi hadis jama'ah Asy-syahadatain tentang zikir setelah salat maktubah tersebut.
- b. Metode fenomenologi yakni prosedur menganalisis data dengan berusaha untuk mengerti dan memahami kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak.²¹ Dalam hal ini, kegiatan-kegiatan keagamaan jama'ah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati.

¹⁹M. Farid Nasution, *Penelitian Praktis*, (Medan: IAIN Press, 1993), h. 5-6.

²⁰Anton Beker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 54

²¹Lexi.J. Moleong, *op.cit.*, h. 10

F. Sistematika Penulisan

Penulis menggunakan sistematika penulisan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lain serta untuk mempermudah prosesi penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I. Berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan peneliti memilih judul penelitian di atas. Sebab dengan adanya masalah pro dan kontra di Desa Bantengmati yakni ada dua golongan berbeda yaitu Asy-syahadatain dan Nahdiyyin, kemudian alasan memilih zikir setelah salat yang dilakukan oleh jamaah Asy-syahadatain berbeda dengan lainnya yakni setiap salat lima waktu ada zikirnya sendiri dengan bacaan tertentu yang masih menimbulkan kejanggalan dan penting untuk dilakukan penelitian. Pokok permasalahan terbagi menjadi tiga rumusan masalah. Tujuan penelitian sebagai target yang ingin dicapai. Manfaat penelitian, Tinjauan pustaka yang memberikan informasi ada atau tidak adanya pembahasan dalam judul ini. Metode penulisan ini sebagai langkah untuk menyusun skripsi secara benar dan terarah, diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi untuk memudahkan dan memahami skripsi.

Bab II. Merupakan landasan teori mengenai resepsi hadis tentang zikir setelah salat maktubah jamaah asy-syahadatain yang terdiri dari pengertian resepsi, bentuk resepsi hadis dalam masyarakat, pengertian zikir, lafadz zikir, macam dan bentuk zikir, tujuan zikir, manfaat zikir, keutamaan zikir serta hadis tentang zikir setelah salat. Penelitian dalam bab ini menguraikan tentang penerimaan hadis zikir setelah salat maktubah untuk meramu data-data yang ada selanjutnya.

Bab III. Pada bab ini memuat data-data tentang praktik zikir jama'ah Asy-syahadatain Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak sebagai subyek kajian. Bab ini menerangkan secara rinci tentang gambaran umum Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak, sejarah jama'ah Asy-syahadatain Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak, ajaran-ajaran jama'ah Asy-syahadatain, bentuk resepsi hadis tentang zikir setelah salat maktubah, lafadz

zikir setelah salat jamaah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak. Bab ini adalah sebagai bahan baku untuk bab selanjutnya dengan menggunakan teori-teori yang terdapat pada bab selanjutnya.

Bab IV. Bab ini merupakan analisa dari berbagai pokok masalah mengenai praktik zikir setelah salat maktubah bagi jama'ah Asy-syahadatain Desa Bantengmati Mijen Demak, makna zikir setelah salat bagi kehidupan sehari-hari jamaah Asy-syahadatain. Bab ini merupakan pengolahan hasil dari bahan-bahan yang diambilkan dari bab sebelumnya sehingga pokok permasalahan pada penelitian ini bisa ditemukan jawabannya.

Bab V. Bab ini merupakan bab penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan kesimpulan untuk memberikan jawaban rumusan masalah isi skripsi agar mudah dipahami, juga berupa saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan serta kata penutup sebagai akhir kata dan daftar pustaka sebagai tanggung jawab akademis yang menjadi rujukan penelitian.

BAB II

TEORI RESEPSI DAN ZIKIR SETELAH SALAT MAKTUBAH

A. Pengertian Resepsi

Kata reception memiliki makna *'acceptance'* atau *'act of receiving'* jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia bermakna resepsi atau penerimaan.¹ Secara etimologis, kata resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *"recipere"* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.² Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Pendekatan resepsi dimaksudkan supaya dapat melihat bagaimana hubungan antara suatu karya sastra dengan pembacanya, sedangkan pembaca pada umumnya terikat pada ilmu yang diketahuinya. Tanggapan pembaca mungkin bisa bersifat pasif yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu. Tanggapan yang lain mungkin juga bisa bersifat aktif, yaitu bagaimana pembaca merealisasikan karya sastra tersebut, karena itu resepsi sastra mempunyai pengertian luas dengan berbagai bentuk kemungkinan penggunaan. Endraswara menyatakan bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca.³ Resepsi adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu.⁴

Dalam proses resepsi dapat dikatakan bahwa ketika kajian praktik atau pengamalan teks dilakukan di ruang praktik, maka seharusnya teksnya telah ditemukan lebih dahulu, disadari oleh orang yang akan melakukan praktik, atau setidaknya terdapat dugaan kuat atas praktik hadis nabi di suatu masyarakat. Contohnya adalah praktik *Tradisi Puasa Senin-Kamis di*

¹ Fahmi Riyadi, *"Resepsi Umat Islam atas al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi al-Qur'an"*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.11, No. 1, h. 46

² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), Vol.11, No. 1, h. 22

³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h. 118

⁴ Ahmad Rafiq, *Sejarah al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi dalam buku Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Suku Press, 2012), h. 73

*Kampung Pekaten, Kotagede*⁵, secara eksplisit menunjukkan adanya praktik puasa Senin Kamis yang disebutkan oleh literatur fikih sebagai suatu hal yang sunnah untuk dilakukan. Tetapi kenyataan di lapangan ternyata berbicara lain. Tidak semua narasumber dapat menunjukkan dalil teks yang menjadi pedoman dalam melaksanakan praktik puasa tersebut. Ada beberapa yang tidak hafal terutama mengenai teks yang membahas tentang sejarah puasa Senin Kamis Rasulullah. Namun ada beberapa orang yang tahu teks hadisnya karena ia pernah mendengarnya, ada pula yang tahu sejarahnya namun tidak tahu teks hadisnya.

Dalam banyak kasus di lapangan, pelaku justru kurang mengetahui dalil teks dari suatu hadis. Karena pada umumnya, agenlah yang memiliki peran sangat penting dalam hal pemahaman akan teks. Agen dipahami sebagai orang yang memiliki akses pengetahuan tertentu dan dapat menyampaikannya kepada orang lain; seperti kyai, ustadz, modin, dan sebagainya. Banyak dari agen juga yang mendapatkan satu pemahaman atas satu praktik namun tidak dari hadis secara langsung, akan tetapi dari kitab-kitab kuning semisal fiqih, kalam, maupun akidah dll. Di Indonesia hal ini merupakan suatu kasus yang wajar dan banyak sekali dapat ditemukan, terlebih karena penduduk muslim Indonesia banyak yang bermazhab Syafi'i. Ini bisa terjadi karena Para *musannif* kitab meramu berbagai landasan dalil al-Qur'an dan hadis dalam satu produk hukum, aturan, nilai, dan pedoman yang telah jadi.

Kitab-kitab tersebut meresepsi teks-teks yang ada di dalam al-Qur'an dan hadis lalu menjadikannya dalam satu produk hukum atau aturan yang telah jadi. Seperangkat produk aturan ini yang kemudian diresepsi kembali oleh kebanyakan masyarakat muslim, kemudian diresepsi lagi yang tentunya dengan berbagai latar belakang kultural dan konteks yang berlaku pada saat itu oleh masyarakat setelahnya, dan begitu seterusnya. Sehingga masyarakat dan para agen bukan tidak bersandar pada hadis atau al-Qur'an, namun mereka bersandar pada produk yang telah jadi tersebut.

⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy dkk, *Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten*, (Yogyakarta: laporan penelitian Lemlit, 2013)

Sebagai sebuah hasil resepsi kadangkala sebuah praktik tidak secara eksplisit menunjukkan adanya landasan teks dari lahirnya sebuah praktik. Tetapi dalam praktik tertentu justru teks itu terkesan hilang sama sekali. Sehingga seharusnya dapat menemukan teksnya terlebih dahulu, atau setidaknya terdapat dugaan kuat atas praktik hadis nabi di suatu masyarakat.⁶

Jadi dapat diketahui bahwa resepsi hadis merupakan suatu uraian bagaimana orang dapat menerima dan bereaksi terhadap hadis dengan cara menerima, memanfaatkan, atau menggunakannya di dalam kehidupan nyata dan lebih baiknya lagi jika dapat dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Bentuk Resepsi Hadis dalam Masyarakat

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas muslim terbanyak di dunia memiliki ruang dan kultur yang berbeda. Hal ini tentu berimplikasi pada perbedaan adat istiadat dan kebudayaan di berbagai wilayah. Sejarah membuktikan, penerimaan Islam di Indonesia berjaln dengan lokalitas tradisi dan budaya di daerah. Tiga hal yang perlu diketahui yakni warisan nenek moyang, pemahaman agama, dan kemoderenan, memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk struktur berpikir seseorang.

Hal ini terjadi karena salah satunya adalah perbedaan budaya dan letak geografis turut mempengaruhi cara pandang suatu masyarakat dalam memahami teks. Menurut analisis resepsi, jika khalayak berada dalam kerangka budaya yang sama dengan produser teks, maka pembacaan oleh khalayak terhadap teks kemungkinan masih sama dengan produksi tekstual. Sebaliknya, bila anggota khalayak berada pada posisi sosial yang berbeda (dalam hal ini dapat disebut perbedaan kelas, gender, zaman, dll) dari para produser teks, khalayak akan memiliki kemungkinan adanya pemaknaan teks yang berbeda. Resepsi merupakan satu bentuk teori yang berkembang dalam dunia sastra dalam menganalisis teks, akan tetapi konsep tersebut pada

⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy dkk, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-MEDIA, 2018), h. 11-12

praktiknya dapat juga dipakai untuk melakukan penelitian teks-teks nonsastra.⁷

Resepsi yang berfungsi sebagai teori pengkajian atas respon pembaca karya sastra, muncul secara partikular di Amerika dan Jerman pada kisaran tahun 1960 yang diwakili sejumlah tokoh, seperti Norman Holland, Stanley Fish, Wolfgang Iser, dan Hans Robert Jauss.⁸ Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan teori resepsi yang dikemukakan oleh Stanley Fish (reader response criticism) adalah makna teks terletak pada pembaca yang dituntut berperan aktif menginterpretasi makna dengan mengesampingkan maksud pengarang.

Teori resepsi memiliki hipotesis bahwa di dalam setiap karya sastra selalu memiliki dua cakupan makna, yakni makna itu sendiri dan juga signifikansi makna, dalam rentang kedua makna inilah seorang pembaca (baik pembaca langsung maupun tidak langsung) melakukan resepsi. Resepsi terhadap al-Qur'an memiliki tiga bentuk, yaitu resepsi ekegesis yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan; resepsi estetis yang berarti tindakan meresepsi pengalaman ilahiyah melalui cara-cara estetis, memuja keindahan dari al-Qur'an sebagai objek (baik mushaf ataupun dari tulisan); yang ketiga adalah resepsi fungsional yang lebih memperlakukan teks (dalam hal ini mushaf) dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca (tidak langsung).

Jika bentuk resepsi dikaitkan dengan living hadis, sebenarnya tidak mudah untuk menerapkannya, karena teks hadis tidak selalu muncul dalam praktik ritual ataupun keseharian dari masyarakat. Secara sederhana dapat mengelompokkan bentuk resepsi terhadap hadis dimulai dari resepsi eksegisis baru kemungkinan beralih pada resepsi lainnya. Artinya sebelum masyarakat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, ada peran-peran sentral para ulama atau pemimpin agama tingkat lokal yang melakukan pembacaan

⁷ *Ibid.*, h. 10

⁸ Muhammad Mukhtar, "*Resepsi Santri Lembaga Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Wahid Hasyim terhadap al-Qur'an*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007, hlm. 55

terhadap hadis tersebut. Walaupun terjadi resepsi eksegesis, tetapi karena kerangka budaya dan posisi sosial (perbedaan zaman, geografis, peran dan struktur sosial, dll) maka sangat mungkin terjadi perluasan signifikansi dari makna teks yang ada.

Meskipun secara tegas model resepsi atas hadis tidak terjadi, tetapi dalam resepsi fungsional hadis memiliki peran utama yakni dalam hal fungsi informatif ataupun fungsi performatif. Fungsi informatif dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersurat di dalam sebuah teks. Seperti praktik salat kajat, atau tradisi riyadlah puasa daud untuk menghafal al-Qur'an, juga tradisi sekar makam menunjukkan fungsi informatif dari hadis, karena diawali dengan adanya proses interpretatif (yang juga dapat dimasukkan sebagai proses resepsi eksegesis) lalu diikuti dengan ketiga praktik tersebut.

Sedangkan fungsi performatif adalah apa yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks itu sendiri. Seperti praktik majelis bukhoren dan tradisi pembacaan kitab al mukhtasyar lil imam bukhari bulan rajab merupakan fungsi performatif dari hadis, dimana kitab hadis diuraikan menjadi dua aspek sekaligus, yakni sembari mengagungkan aspek tekstual dari teks hadis, masyarakat juga menempatkannya dalam bentuk oral/aural, yang berarti ada aspek resepsi estetis di dalam praktik keduanya.

Jadi secara teoritis ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap hadis. Pertama; resepsi eksegesis, yang mengungkap perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktifitas interpretasi teks itu sendiri. Kedua; resepsi estetis, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah obyek penampakan. Ketiga; resepsi fungsional, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran hadis dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat.⁹

⁹ Hamam Faizin , *Sejarah Pencetakan al-Qur'an* (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), h. 18-19

C. Pengertian Zikir Setelah Salat Maktubah

Secara etimologi zikir berasal dari kata bahasa arab dzakara artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti.¹⁰ Secara terminologi zikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dan dengan cara mengingat keagungan-Nya. Adapun perwujudan untuk mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.¹¹

Mir valiudin berpendapat bahwa zikir adalah “senantiasa dan terus menerus mengingat Allah yang bisa melahirkan rasa cinta kepada Allah SWT serta mengosongkan hati dari kecintaan pada dunia yang fana ini”.¹²

Muhammad Arifin Ilham mendefinisikan zikir adalah “amal yang paling dapat menyelamatkan manusia dari siksa Allah”.¹³ Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ عَمَلًا أَبْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

“ Tidak ada amal yang dapat dilakukan oleh anak adam (manusia) untuk menyelamatkannya dari siksa Allah kecuali berzikir kepada Allah.”
(HR-Ibnu Syaibah dan Thabrani dari sanad Hasan).¹⁴

Menurut Syekh Abu Ali ad-Daqqaq yang dikutip oleh Joko S. Kahhar dan Gilang Vita Madinah mengatakan, “Zikir adalah tiang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah. Zikir adalah landasan bagi thariqat itu sendiri. Tidak ada seorang pun yang dapat mencapai Allah kecuali mereka yang dengan terus-menerus berzikir kepada-Nya.”¹⁵

Pengertian zikir menurut Syaikh Helmi bin Ismail adalah terlepas dari lalai dan lupa. Adapun yang dimaksud dengan lalai, yaitu meninggalkan

¹⁰ Samsul Munir Amin dkk, *Energi Dzikir*, (Jakarta: AMZAH, 2014), h. 11

¹¹ Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987), h. 187

¹² Mir Valiudin, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 84

¹³ M Arifin dan Debby Nasution, *Hikmah Dzikir Berjamaah*, (Jakarta: Republika, 2003), h. 9

¹⁴ Al Hafizh Bin Hajar Al ‘Asqalani, *bulughul maram min adillatil ahkam*, terj. Muh Rifai, A. Qusyairi Misbah, (Semarang: Wicaksana, 1989), h. 919

¹⁵ Joko S. Kahhar & Gilang Cita Madinah, *Berdzikir Kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*, (Yogyakarta: Sajadah press, 2007), h. 1

sesuatu atas kemauan pelakunya (ada unsur kesengajaan). Sedangkan lupa, yaitu meninggalkan sesuatu bukan atas kemauan.¹⁶

Berzikir kepada Allah adalah suatu keistimewaan dari Al-Qur'an dan sunnah yang mendapat perhatian khusus. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis nabi yang menyinggung dan membahas masalah ini. Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa zikir itu bukan hanya sekedar ekspresi daya ingatan ditampilkan dengan bacaan-bacaan lidah sambil duduk dan merenung, akan tetapi lebih dari itu, zikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.¹⁷

Zikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu dan tempat. Bahkan Allah mensifati ulul albab adalah mereka yang senantiasa menyebut Rabnya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan berbaring. Oleh karena itu zikir bukan hanya ibadah yang bersifat lisaniyah, tetapi juga qalbiyah. Imam nawawi menyatakan bahwa zikir yang afdhal dilakukan adalah bersamaan di lisan dan di hati. Jika harus memilih salah satunya, maka zikir hatilah yang lebih diutamakan. Meski demikian, menghadirkan maknanya dalam hati, memahami maksud yang terkandung di dalamnya merupakan suatu hal yang harus diupayakan dalam berzikir.

Pada hakikatnya, orang yang sedang melakukan kegiatan zikir adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah. Seseorang yang senantiasa mengajak orang lain untuk kembali kepada Allah akan memerlukan dan melakukan zikir yang lebih dari seorang muslim pada umumnya. Karena pada dasarnya, ia ingin menghidupkan kembali hati mereka yang telah mati untuk kembali menuju Allah, akan tetapi jika ia tidak menghidupkan hatinya lebih dahulu, keinginan atau kehendaknya untuk menghidupkan hati yang lain tidak akan mampu dilakukan.¹⁸

¹⁶ Syaikh Helmi Bin Muhammad, *Keutamaan Dzikir*, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2005), h. 20

¹⁷ Samsul Munir Amin dkk, *op.cit.*, h. 11-13

¹⁸ Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), h. 244

Pada dasarnya berzikir atau mengingat Allah memiliki ruang lingkup yang sangat luas, atau bahkan bisa dikatakan jika segala aktivitas atau perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengharapkan ridha Allah adalah zikrullah. Berzikir kepada Allah juga dapat dilakukan dengan membaca, merenungkan, dan memikirkan ayat-ayat Allah, baik itu ayat qauliyah (Al-Qur'an) maupun ayat kauniyah yang terwujud dalam segala bentuk ciptaan-Nya.

Dengan demikian, maka berzikir kepada Allah dapat dilakukan dengan membaca, merenungkan, dan memikirkan ayat-ayat Allah, baik itu ayat qauliyah maupun ayat kauniyah dan juga apabila kita menjalankan kewajiban dan perintah agama, seperti melaksanakan salat wajib atau sunnah, mengerjakan puasa ramadhan atau sunnah, menunaikan zakat, beramal saleh, berbuat kebaikan, bertutur kata dengan baik, mempelajari ilmu pengetahuan, atau membicarakan hal-hal tentang keagamaan, dan lain sebagainya.¹⁹

Dari beberapa pendapat tentang makna zikir di atas dapat diambil kesimpulan bahwa zikir terdiri dari dua makna; Pertama, dalam arti khusus, zikir adalah mengucapkan kalimat tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar dan sebagainya dengan cara tertentu, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, dalam arti umum, zikir adalah berbuat kebaikan dengan selalu ingat pada Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua itu bertujuan untuk memuliakan keagungan Tuhan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

1. Lafadz Zikir

Terkait dengan bacaan-bacaan zikir yang sangat baik untuk kita amalkan dan yang pernah Rasulullah ajarkan diantaranya seperti, bacaan atau lafal "*Al-Baqiyyatu Ash-Shâlihah*" yakni "*Subhanâllahi wal hamdulillâhi wa lâ ilâha illallâhu wallâhu akbar wa lâ hawla wa la quwwata illâ billâhil 'aliyyil 'azhîm*" (Artinya: *maha suci allah dan segala puji bagi-Nya, tiada tuhan selain Allah. Allah Maha Besar. Dan tiada daya*

¹⁹ Samsul Munir Amin dkk, *op.cit.*, h. 15

dan kekuatan selain dengan (izin) Allah yang maha tinggi dan maha agung).

Dengan lebih terperinci lafal “*Al-Baqiyyatu Ash-Shâlihah*” terdiri atas lima bacaan zikir yang sangat baik dan utama, yakni:

- a. Bacaan Tasbih
- b. Bacaan Tahmid
- c. Bacaan Takbir
- d. Bacaan Tahlil
- e. Bacaan Al-Hauqalah

Selain lafal atau bacaan “*Al-Baqiyyatu Ash-Shâlihah*”, Rasulullah juga mengajarkan kepada kita bacaan lain yang baik dan dianjurkan untuk kita amalkan sebagai media untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah, di antaranya adalah:

- a. Bacaan “*Istighfar*”
- b. Bacaan “*Basmalaha*”
- c. Bacaan “*Isti’âdzah*” atau “*Ta’awwudz*”
- d. Bacaan “*Hasbala*”
- e. Bacaan “*Asmâ’ul Husnâ*”
- f. Berdoa (memanjatkan permohonan kepada Allah).²⁰

Adapun secara umum zikir yang disunahkan Rasulullah setelah salat fardhu adalah sebagai berikut:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ. ثَلَاثًا. اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ
يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“*Astaghfirullah (3x) allaahumma antas salaam waminkas salaam
tabaarakta dzal jalaalil wal ikroom*”. (HR. Muslim)²¹

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجُدُّ

²⁰ *Ibid.*, h. 14

²¹ Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *ṣaḥiḥ Muslim*, kitab al masaâjidu wa mawadhi’u as shalatu, bab istihbaabu adzakri ba’da as shalati wa bayaanu shifatihî, juz 1, no. 591, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th), h. 238

“*laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘alaa kulli syai’in qadiir, allahumma laa maani’a lima a’thaita wa laa mu’thiya lima mana’ta wa laa yanfa’u dzal jaddi minkal jaddu*”. (HR. Bukhari)²²

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مَخْلَصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“*laa ilaaha illallaah wahdahuu laa syariika lahu, lahul mulkuwalahul hamdu wahuwa ‘alaa kulli syai’in qadiir, laa haula walaa quwwata illaa billaah, laa ilaaha ilallaah walaa na’budu illaa iyyaah, lahun ni’matu wwalahul fadhlu walahuts tsanaa’ul hasan, laa ilaaha illallaah mukhlisihiina lahud diina walau karihal kaafiruuna*”. (HR. Muslim)²³

سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ. ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“*subhanallah, walhamdulillah, wallahu akbar (33x). laa ilaaha illallaah wahdahuu laa syariika lahu, lahul mulkuwalahul hamdu, wahuwa ‘alaa kulli syai’in qadiir*” (HR. Muslim)²⁴

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (الإخلاص)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (الفلق)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (الناس)

ثلاث مرات بعد صلاتي الفجر والمغرب. ومرة بعد الصلوات الأخرى

“*Qul huwa Allahu ahad (Al-Ikhlâs), qul audzu birabbi alfalaq (Al falaq), qul audzu birabbi alnnas (An-Nas). Dibaca masing-masing 3x pada salat subuh dan maghrib, dan satu kali pada salat yang lain*”. (HR. Abu Daud)²⁵

²² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *ṣaḥiḥ Bukhârî*, kitab adzan, bab adz dzikri ba’da as shalâti, juz 1, no. 227, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th), h. 706

²³ Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *ṣaḥiḥ Muslim*, kitab al masâjidu wa mawâdhi’u as shalatu, bab istihbâbu adzakri ba’da as shalâti wa bayânu shifatihi, juz 1, no. 594, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th), h. 238

²⁴ Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *ṣaḥiḥ Muslim*, kitab al masâjidu wa mawâdhi’u as shalatu, bab istihbâbu adzakri ba’da as shalâti wa bayânu shifatihi, juz 1, no. 595, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th), h. 240

²⁵ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin hanbal*, kitab bâqî musnad anshâr, bab hadis Abdullah bin Khubaib Radliyallahu ‘anhu , juz 5 , no. 22730, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th), h. 367

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“*laa ilaaha illallaah wahdahuu laa syariika lahu, lahul mulkuwalahul hamdu wahuwa ‘alaa kulli syai’in qadiir*” (dibaca 10x setiap salat subuh dan maghrib). (HR. At-Tirmidzi)²⁶

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَعَبًّا

“*allahumma innii asaluka ‘ilman naafi’an wa rizqan thayiiban wa ‘amalam mutaqqabalan*” (HR. Ahmad bin Hanbal)²⁷

2. Macam Zikir

Zikir yang efektif adalah zikir yang komprehensif mencakup seluruh kehidupan manusia. Adapun macam-macam zikir diantaranya:

a. Zikir jahr

Ialah zikir dengan suara yang keras (bersuara), zikir yang keras ini akan membuat hati menjadi panas dan bila dilakukan dengan terus menerus akan melahirkan cinta kepada Allah.²⁸

Zikir jahr dilakukan lebih mempengaruhi hati, dengan lebih mengeraskan suara di dalam zikir, akan lebih mudah meluluhkan hati yang kadang-kadang keras seperti halnya batu. KH.A. Shohibul Wafa Tajul Arifin menjelaskan dalam bukunya “*Miftahul Shudur*”. Beliau mengatakan, “sebagaimana batu tidak dapat dipecahkan kecuali dengan kekuatan yang luar biasa, maka dengan demikian pula hati manusia. Zikir tidak akan berbekas pada seluruh gangguan jiwa, kecuali dengan kekuatan yang luar biasa pula”.²⁹

²⁶ Abu Îsa Muhammad bin Îsâ at-Tirmizî, *Sunan at- Tirmizî*, kitab do’a, bab tsawâba man qâlâ dzalika ‘asyara marrât isara al maghribi, juz 5, no. 3534, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th), h. 508

²⁷ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin hanbal*, kitab hadis ummi salamah zauji an nabiyyi shalallahu ‘alaihi wasallam, juz 1 , no. 26577, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th), h. 326

²⁸ Mir Valiudin, *op.cit.*, h. 40

²⁹ K.H.A. Shohibul Wafa Taju Arifin, *Miftahul Shurur*, (Tasikmalaya: Yayasan Serbabakti, 1969), cet. Ke-1, h. 25

b. Zikir Khafi

Gajur Ilahi menyatakan bahwa zikir khafi tidak dijelaskan dengan lisan tetapi dengan hati, bahkan dengan diam dan di dalam hati, tidak bergambar serta tidak berbentuk kata itu, tetapi yang tertinggal hanya arti yang tidak terlihat dari kata-kata Allah yang selalu hadir.³⁰

Menurut Imam Nawawi “zikir” ada kalanya dilakukan dengan hati dan adakalanya dilakukan dengan lisan, akan tetapi yang lebih utama dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan serta membulatkan niatnya hanya karena Allah SWT. Jika hanya dilakukan salah satunya maka yang lebih utama ialah dilakukan dengan hati.³¹

Dalam melakukan zikir hendaknya dilakukan dengan berkesinambungan, tidak hanya terbatas pada zikir lisan saja. Tetapi dilanjutkan dengan zikir amaliyah. Di samping itu juga zikir harus dilakukan dengan khusyuk dan benar, sehingga zikir yang dilakukan itu bisa berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti memiliki ketulusan hati untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT.

3. Bentuk Zikir

Zikir artinya mengingat dan menyebut. Karena ingat maka disebut, dan disebutnya adalah karena ingat. Dengan demikian zikrullah berarti mengingat dan menyebut nama Allah. Ingat adalah gerak hati, sedangkan sebut adalah gerak lisan. Zikir dalam hati lebih baik dibandingkan dengan zikir lisan semata. Namun jauh lebih sempurna jika keduanya dipadukan. Jadi zikir yang terbaik adalah perpaduan antara zikir hati dan lisan. Hati mengingat Allah dan lisan menyebut-Nya.

Menurut Muhammad Arifin Ilham zikir dikelompokkan menjadi empat bentuk diantaranya:

³⁰ Syekh Ibrahim Gajur Ilahi, *The Secret of Ana-haq*, (Jakarta: Rajawali, 1986), cet. Ke-1, h. 22

³¹ Imam Nawawi, *Khasiat Dzikir dan Do'a, Terjemah Kitab al-Adzkarun Nawawiyah*, (Bandung: Baru Algensindo, 2002), h. 13

a. Zikir Qalbiyah

Zikir qalbiyah atau zikir bathiyah adalah merasakan kehadiran Allah. Jika hendak melakukan suatu tindakan atau perbuatan, maka ia meyakini dalam hatinya yang paling dalam bahwa Allah selalu melihatnya. Dia Maha melihat, Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Zikir Rasulullah Muhammad SAW bersabda: *Qalbiyah ini lazimnya disebut ihsan.*³²

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

(“ihsan adalah”) engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Sekalipun engkau tidak dapat melihat-Nya tapi sesungguhnya dia melihatmu.” (HR. Bukhari)³³

b. Zikir Aqliyah

Zikir aqliyah adalah kemampuan menangkap bahasa Allah dibalik setiap gerak alam semesta ini. Menyadari bahwa semua gerak alam, Allah lah yang menjadi sumber gerak dan yang menggerakkannya. Berarti dia senantiasa hadir dan terlibat dalam setiap peristiwa kejadian-kejadian alam, setiap peristiwa, sejarah dan dalam setiap tindakan yang kita lakukan.³⁴

Kalau kita sudah benar-benar mengalami dan sampai pada maqam zikir aqliyah, maka kita akan terpesona dan sadar bahwa alam semesta ini dan segala sesuatu merupakan ciptaan dan kehendak Allah. Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

Artinya: “sucikanlah nama Tuhanmu yang paling tinggi. Yang menciptakan dan menyempurnakan penciptaan-Nya. Yang menunjukkan kadar masing-masing dan memberi petunjuk.” (QS. Al-A’laa ayat 1-3)³⁵

³² Muhammad Arifin Ilham, *Hakikat Dzikir Jalan Taat menuju Allah*, cet. Ke-111, (Jakarta: Intuisi Press, 2003), h. 35

³³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *ṣaḥīḥ Bukhârî*, kitab iman , bab su’âl jibrîl an nabiyya ‘an al imâni, juz 1, no. 49, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th), h. 62

³⁴ Muhammad Arifin Ilham, *op.cit.*, h. 40

³⁵ QS. Al-A’laa [30]: 1-3

c. Zikir Lisan

Zikir lisan adalah buah dari zikir hati dan akal. Setelah melakukan zikir hati dan akal, barulah lisan berfungsi untuk senantiasa berzikir, mensucikan dan mengagungkan Allah SWT. Selanjutnya lisan berdoa serta berkata dengan benar, jujur, baik, dan bermanfaat.³⁶ Oleh karena itu kalau kita tidak melakukan zikir lisan, maka hati dan pikiran kita akan tumpul.

d. Zikir Amaliyah

Zikir amaliyah adalah hasil akhir yang kita capai atau yang kita inginkan, artinya taqwa yaitu akhlak yang mulia dan intinya adalah syariat Allah SWT. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Seandainya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat dan hukum kami) itu, maka kami siksa (adzab) mereka disebabkan perbuatannya,” (QS. Al-A'raaf 96)³⁷

4. Tujuan Zikir

- a. Agar menjadi orang yang berbahagia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-A'raf [7]: 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَادُّكُرُوا ۖ
جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً ۖ فادُّكُرُوا ۖ آلاءَ اللَّهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki diantaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan

³⁶ Muhammad Arifin Ilham, *op.cit.*, h. 46

³⁷ QS. Al-A'raaf [7]: 96

perawakanmu (daripada kaum nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapatkan keberuntungan.” (QS. Al-A’raaf: 69)³⁸

- b. Membebaskan manusia dari belenggu hawa nafsu untuk menjadi hamba Allah. Yang dimaksud adalah agar manusia terbebas dari belenggu hawa nafsu yang mendorong mereka melakukan kejahatan untuk menjadi hamba Allah SWT yang mengabdikan, taat dan berbakti kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.³⁹
- c. Untuk mencapai kualitas keimanan seseorang. Sesuai dengan konsep kaum sufi, manusia mempunyai dua dimensi, yaitu pertama; disebut lahut yaitu potensi ilahiyah yang mendorong dirinya untuk merindukan kembali dan mencintai kebenaran. Kedua; disebut unsur nusut yaitu sebagai makhluk bumi yang memiliki kelemahan-kelemahan sehingga pada saat tertentu ia mudah jatuh ke dalam kemerosotan moral dan spiritual.⁴⁰

5. Manfaat Zikir

Dalam Al-Qur’an telah dijelaskan beberapa manfaat zikir diantaranya sebagai berikut:

- a. Meluruskan pikiran ketika menyimpang dari petunjuk ilahi, firman Allah dalam surat Al-Kahfi /18:24

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي رَّبِّي
لَأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

Artinya: “...Dan ingatlah (kembali) akan tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: semoga tuhan memimpin aku kejalan yang lebih dekat kebenarannya daripada (jalan) ini.” (QS. Al-Kahfi: 24)⁴¹

³⁸ QS Al-A’raaf [7]: 69

³⁹ Rasyid, *Konsep Dzikir Menurut Al-Qur’an*, h. 115-120

⁴⁰ Qamarudin, *Dzikrullah Membeningkan Hati Menghampiri Ilahi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000), h. 37

⁴¹ QS. Al-Kahfi [18]: 24

- b. Memantapkan iman dan aqidah agar lebih tangguh, firman Allah surat Al-Imran /3:191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan ini dengan sia-sia. Maha suci engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka”. (QS. Al-Imran:191)⁴²

- c. Memperoleh keuntungan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung (QS. Al-Anfal:45)⁴³

- d. Zikir juga berperan dalam perbaikan akhlak

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya: “sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya (QS. Al-A'raf: 201)⁴⁴

- e. Dapat menentramkan jiwa

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram (Ar-ra'du: 28)⁴⁵

⁴² QS. Al-Imran [3]: 191

⁴³ QS. Al-Anfal [8]: 45

⁴⁴ QS. Al-A'raf [7]: 201

⁴⁵ QS. Ar-Ra'du [13]: 28

6. Keutamaan Zikir

Berzikir kepada Allah adalah ibadah sunnah yang paling mulia. Zikir adalah peringkat doa yang paling tinggi yang di dalamnya mengandung berbagai keutamaan dan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan kita.

Keutamaan-keutamaan zikir kepada Allah SWT antara lain:

- a. Zikir sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Zikir sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana pertanyaan seorang sahabat kepada Rasulullah;

يَقُولُ الرَّبُّ جَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَيَعْلَمُ هَؤُلَاءِ الْجَمْعَ الْيَوْمَ مَنْ أَهْلُ الْكَرَمِ؟ فَقِيلَ
مَنْ أَهْلُ الْكَرَمِ؟ قَالَ : أَهْلُ مَجَالِسِ الذِّكْرِ فِي الْمَسَاجِدِ

“Allah jalla wa ‘Ala pada hari kiamat kelak akan bersabda: ‘Pada hari ini ahlul jam’i akan mengetahui siapa orang ahlul karam (orang yang mulia). Ada yg bertanya: Siapakah orang-orang yg mulia itu? Allah menjawab, Mereka adalah orang-orang peserta majlis-majlis zikir di masjid-masjid ”.(HR. Ahmad bin Hambal)⁴⁶

Dari hadis diatas dapat disimpulkan bahwa jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan berzikir

- b. Zikir sebagai penenang hati.

Zikir berfungsi untuk memberi ketenangan dan ketentraman dalam hati. Setiap manusia pada dasarnya ingin mencari kebahagiaan yang sempurna. Kainginan manusia untuk mencari kebahagiaan, ketenangan, ketentraman, merupakan sifat manusiawi yang tidak dapat dipisahkan dari hati manusia.

- c. Zikir sebagai pembersih hati.

Manusia diciptakan Allah dari kehinaan dan kekotoran yang sudah menjadi lambang dari sifat manusia. Al-Qur’an menyebutkan sebagai saripati tanah. Setelah proses penciptaan dari tanah, kemudian Allah menyatakan:

⁴⁶ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin hanbal*, kitab musnad ahmad musnad abi sa’idal khudriy, juz 3, no. 11658, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th), h. 84

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. Al-Hijr: 29)⁴⁷

Karena manusia tercipta dari tanah, maka kemanusiaan manusia akan selalu kotor. Oleh karena itu manusia ingin menghilangkan kekotoran tersebut dengan mendekati diri kepada Allah dengan cara zikir.

d. Zikir sebagai pengangkat derajat manusia.

Allah akan mengangkat derajat orang yang membaca zikir sebagaimana sesuai dengan hadis Nabi:

أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى

Maukah kamu aku tunjukkan amalan yang terbaik dan paling suci di sisi Rabbmu, dan paling mengangkat derajatmu, lebih baik bagimu daripada menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik bagimu daripada bertemu dengan musuhmu lantas kamu memenggal lehernya atau mereka memenggal lehernya?" Para sahabat yang hadir berkata, "Mau wahai Rasûlullâh!" Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Zikir kepada Allâh Yang Maha Tinggi."(HR. Sunan Tirmidzi)⁴⁸

e. Zikir sebagai pembaru iman.

Iman seseorang dapat bertambah dan juga berkurang. Sedangkan untuk mempertahankan keimanan seseorang harus dengan banyak membaca kalimat laa ilaaha illallah. Sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi:

“جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ”، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ بُجِّدُ إِيمَانَنَا؟ قَالَ: ” أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ“

“Perbarui iman kalian”

⁴⁷ QS. Al-Hijr [13]: 29

⁴⁸ Abu Îsa Muhammad bin Îsâ at-Tirmizî, *Sunan at-Tirmizî*, kitab do'a, bab fadhlu adz-ziki, juz 5, no. 3377, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t. th), h. 508

“Ya Rasulullah, bagaimana cara kami memperbaiki iman kami?” tanya para sahabat. Beliau bersabda, “perbanyaklah mengucapkan ‘Laa ilaaha illallah’.” (HR. Ahmad bin Hanbal)⁴⁹

f. Zikir sebagai sarana masuk surga

Setiap muslim pada dasarnya mengharapkan kebahagiaan dan kebaikan, baik dalam kehidupan dunia dan akhirat. Untuk mencapai harapan tersebut upaya yang harus dilakukan seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan berzikir laa ilaaha illallah. Seperti sabda Nabi SAW:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barang siapa yang akhir katanya (sebelum menghembuskan nafas terakhir) mengucapkan laa ilaaha illallah, maka ia masuk surga.” (HR. Abu Daud)⁵⁰

g. Zikir sebagai sarana memperoleh syafaat Rasulullah SAW.

Di dalam hadis nabi menyebutkan:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ
“Yang paling bahagia dengan syafa’atku pada hari Kiamat adalah, orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya atau dirinya.” (HR. Bukhari)⁵¹

D. Hadis Tentang Praktik Zikir Setelah Salat

Adapun hadis-hadis tentang zikir setelah salat adalah sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو أَنَّ أَبَا مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَفَعَ
 الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ

“Dari Amr bahwasannya Abu Ma’bad mantan budak Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya bahwa Ibnu Abbas RA mengabarkan kepadanya, “Sesungguhnya suara keras dalam berzikir ketika manusia selesai salat fardhu ada pada zaman Nabi SAW.” Ibnu Abbas berkata, “Aku

⁴⁹ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin hanbal*, kitab musnad ahmad musnad abi hurairah , juz 2, no. 8427, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th), h. 445

⁵⁰ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sijistani, *sunan abu Dâwud*, kitab janâiz, bab fiî al talqîn, juz 2, no. 3116, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th), h.398

⁵¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *ṣaḥiḥ Bukhârî*, kitab ilmu, bab al hirshi ‘ala al hadîs, juz 1, no. 40, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th), h. 116

*mengetahui bahwa mereka telah selesai (salat) dengan hal tersebut, apabila aku mendengarnya.*⁵²

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya, hadis-hadis yang berbicara tentang permasalahan mengeraskan suara ketika selesai salat dapat dikompromikan bahwa hal tersebut berbeda sesuai perbedaan individu dan keadaan. Dengan demikian barang siapa takut akan hasrat pamer, atau takut bacaannya dapat mengganggu orang lain, maka yang lebih utama baginya adalah berzikir dengan suara lirih. Akan tetapi, jika dia tidak takut akan hasrat pamer dan bacaannya tidak mengganggu orang lain, maka yang lebih utama baginya adalah berzikir dengan suara keras.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنْتُ أَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِالتَّكْبِيرِ

*“Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, “Aku mengetahui selesainya salat Nabi SAW dengan adanya takbir.”*⁵³

Jadi dapat diambil kesimpulan dilihat dari latar belakang Ibnu Abbas dan ketidak hadirannya mengikuti salat jamaah karena faktor usia dan juga kemungkinan beliau datang di akhir shaf oleh karena itu beliau tidak mengetahui akhir salat dengan salam akan tetapi beliau mengetahuinya dengan takbir. Dan pada saat itu juga tidak ada orang yang menyampaikan takbir imam supaya didengar oleh orang yang berada di akhir shaf.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ الْفُقَرَاءُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا ذَهَبَ
أَهْلُ الدُّنُورِ مِنَ الْأَمْوَالِ بِالذَّرَجَاتِ الْعُلَا وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا
نُصُومُ وَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحْجُونَ بِهَا وَيَعْتَمِرُونَ وَيُجَاهِدُونَ وَيَتَصَدَّقُونَ قَالَ أَلَا أُحَدِّثُكُمْ
إِنْ أَحَدُكُمْ أَذْرَكَكُمْ مِنْ سَبَقِكُمْ وَلَمْ يُدْرِكْكُمْ أَحَدٌ بَعْدَكُمْ وَكُنْتُمْ خَيْرَ مَنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِ إِلَّا
مَنْ عَمِلَ مِثْلَهُ تَسْبِخُونَ وَتَحْمَدُونَ وَتُكَبِّرُونَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَاخْتَلَفْنَا بَيْنَنَا

⁵² Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *ṣaḥiḥ Bukhârî*, kitab adzan, bab al dzikri ba'da as shalâti, juz 1, no. 224, (Beirut: Dar al-Lutub al-'Ilmiyah, t. th), h. 702

⁵³ Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *ṣaḥiḥ Bukhârî*, kitab adzan, bab al dzikri ba'da as shalâti, juz 1, no. 225, (Beirut: Dar al-Lutub al-'Ilmiyah, t. th), h. 704

فَقَالَ بَعْضُنَا نُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَنُحَمِّدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَنُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ
فَقَالَ تَقُولُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ حَتَّى يَكُونَ مِنْهُنَّ كُلُّهُنَّ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ ۖ

“Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, “orang-orang miskin datang kepada Nabi SAW dan berkata, “orang-orang kaya para pemilik harta telah pergi dengan derajat-derajat yang tinggi dan kenikmatan yang abadi; mereka salat sebagaimana kami salat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, sementara mereka memiliki keutamaan berupa harta yang mereka gunakan untuk haji dan umrah, berjihad dan bersedekah”. Beliau bersabda, “tidaklah kuceritakan kepada kalian suatu perkara, apabila kalian mengambalnya, niscaya kalian mencapai orang-orang yang telah mendahului kalian. Tidak ada seorang pun yang dapat mencapai kalian setelah itu, dan kalian adalah yang terbaik diantara orang-orang yang kalian berada diantaranya, kecuali orang yang mengerjakan seperti kalian; kalian bertasbih dan bertahmid serta bertakbir di belakang setiap salat tiga puluh kali”. Lalu terjadi perbedaan diantara kami, sebagian kami berkata, “kita bertasbih tiga puluh kali, bertahmid tiga puluh kali, dan bertakbir tiga puluh tiga kali”. Aku pun menanyakan kembali kepada beliau, makabeliau menjawab, “Subhanallah, Walhamdu lillah, Wallahu akbar, hingga tiap-tiap darinya berjumlah tiga puluh tiga kali.”⁵⁴

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya tidak ada orang yang lebih baik dari pada orang disekelilingnya itu kecuali mereka yang mau mengerjakan tasbih (*Subhanallah*), tahmid (*Walhamdu lillah*), dan takbir (*Wallahu akbar*) masing-masing tiga puluh tiga kali setelah selesai salat, walaupun orang tersebut memiliki harta berlimpah, derajat yang tinggi dan kenikmatan yang abadi.

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ وَرَادٍ كَاتِبِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ أَمَلَى عَلِيَّ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ
فِي كِتَابٍ إِلَى مُعَاوِيَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ
لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيٍّ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ دَا الْجُدُّ مِنْكَ الْجُدُّ قَالَ شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ
بْنِ عُمَيْرٍ بِهَذَا وَعَنْ الْحَكَمِ بْنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ وَرَادٍ بِهَذَا وَقَالَ الْحَسَنُ الْجُدُّ غَنَى

⁵⁴ Muhammad bin Ismâil al-Bukhârî, *ṣaḥīḥ Bukhârî*, kitab adzan, bab al dzikri ba'da as shalâti, juz 1, no. 226, (Beirut: Dar al-Lutub al-'Ilmiyah, t. th), h. 704

“Dari Abdul Malik bin Umair dari Warrad juru tulis Mughirah bin Syu’bah dia berkata, “Mughirah bin Syu’bah mendiktekan kepadaku surat untuk Muawiyah bahwa Nabi SAW biasa mengucapkan di belakang setiap salat fardhu; laa ilaha illallahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku walahul hamdu wa huwa alaa kulli syai’in qadiir. Allahumma laa maani’a limaa a’thaita walaa mu’thiya limaa mana’ta walaa yanfa’u dzal jaddi minkal jaddu. (Tidak ada sembahyan yang sesungguhnya selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan baginya segala puji, dan dia berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah tidak ada yang dapat mencegah apa yang engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang telah engkau cegah, dan tidak bermanfaat kekayaan orang yang memiliki kekayaan di sisi-Mu).”⁵⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya Nabi SAW biasa mengucapkan setelah selesai salat fardhu lafadh *laa ilaha illallahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku walahul hamdu wa huwa alaa kulli syai’in qadiir. Allahumma laa maani’a limaa a’thaita walaa mu’thiya limaa mana’ta walaa yanfa’u dzal jaddi minkal jaddu* yang artinya: *Tidak ada sembahyan yang sesungguhnya selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan baginya segala puji, dan dia berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah tidak ada yang dapat mencegah apa yang engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang telah engkau cegah, dan tidak bermanfaat kekayaan orang yang memiliki kekayaan di sisi-Mu*

⁵⁵ Muhammad bin Ismâil al-Bukhârî, *ṣaḥiḥ Bukhârî*, kitab adzan, bab al dzikri ba’da as shalâti, juz 1, no. 227, (Beirut: Dar al-Lutub al-‘Ilmiyah, t. th), h. 704-706

BAB III
PRAKTEK ZIKIR JAMA'AH ASY-SYAHADATIN DI DESA
BANTENGMATI KECAMATAN MIJEN
DEMAK

A. Gambaran Umum Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak

1. Keadaan Geografis Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak

Ditinjau dari letak geografis, Desa Bantengmati adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Mijen. Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah $\pm 558,185$ Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : Mlaten
- b. Sebelah Selatan : Mulyorejo
- c. Sebelah Barat : Turi Rejo/Ngelo Kulon
- d. Sebelah Utara : Jleper

Dari luas wilayah tersebut dapat dirinci tanah sawah $\pm 273,4000$ Ha, tanah ladang $\pm 21,5000$ Ha, tanah pemukiman $\pm 30,9000$ Ha, tanah kas $\pm 116,2500$ Ha, fasilitas umum $\pm 116,1350$ Ha.

Dilihat dari rincian luas tanah diatas dapat diketahui bahwa Desa Bantengmati termasuk daerah yang subur. Keadaan iklim yang ada di Desa Bantengmati termasuk beriklim tropis yaitu mengalami musim kemarau dan penghujan yang bergantian. Dengan adanya luas tanah pertanian di Desa Bantengmati sehingga bisa dipakai untuk bercocok tanam dengan baik sebagai mata pencaharian di Desa tersebut.¹

Sedangkan luas wilayah Kelurahan Bantengmati terbagi menjadi 1 Dusun yang mempunyai 4 Rukun Warga (RW), 23 Rukun Tetangga (RT), dan 1.404 Kepala Keluarga (KK). Adapun dukuh/dusun tersebut adalah Dukuh Gebangsewu.²

¹ Data Monografi Desa Bantengmati Tahun 2019

² Wawancara dengan Bapak Bekel selaku Sekretaris Desa Bantengmati pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 13.15 di Dusun Gebangsewu

2. Keadaan Demografis Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak

Jumlah penduduk Desa Bantengmati dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, disebabkan banyak adanya angka kelahiran dan sebaliknya angka kecil kematian. Berdasarkan data demografi Desa Bantengmati.

Hingga penulis mengadakan penelitian, sampai dengan bulan maret 2019 secara keseluruhan jumlah penduduknya mencapai 3.983 jiwa yang terbagi menjadi 1.404 kepala keluarga. Adapun untuk mengetahui secara jelas tentang demografi Desa Bantengmati di bawah ini peneliti akan mendiskripsikan dalam bentuk klasifikasi berdasarkan kategori tertentu:

a. Berdasarkan Kelompok Usia

Jumlah penduduk di Desa Bantengmati pada tahun 2019 tercatat 1.404 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 3.983 jiwa yang terdiri dari 2021 laki-laki dan 1962 perempuan. Menurut perhitungan angka kepadatan penduduk secara geografis. Adapun jumlah penduduk menurut perbandingan antara laki-laki dan perempuan dapat diperlihatkan dari tiap-tiap kelompok umur dan jenis kelamin yang dirinci sebagai berikut:³

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-6	268	276	544
7-12	257	259	516
13-18	264	269	533
19-25	283	284	567
26-40	464	454	918
41-55	259	234	493
56-65	115	94	209
65-75	101	82	183
>75	10	10	20
Jumlah	2.021	1.962	3.983

b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Bantengmati

Tingkat kesadaran pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat Bantengmati cukup baik. Hal ini dapat dilihat dengan cukup banyaknya anggota masyarakat yang telah menempuh pendidikan wajib belajar

³ Data Rekapitulasi Desa Bantengmati 20 Maret 2019

sembilan tahun atau sekolah lanjutan tingkat pertama maupun tingkat sederajat, sesuai dengan harapan pemerintah.⁴

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	83 orang	80 orang
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group	98 orang	91 orang
3.	Usia 7-18 tahun yang sedang tidak sekolah	-	-
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	334 orang	282 orang
5.	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	-	-
6.	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	703 orang	725 orang
7.	Tamat SD/sederajat	399 orang	382 orang
8.	Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	53 orang	84 orang
9.	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	60 orang	101 orang
10.	Tamat SMP/sederajat	186 orang	169 orang
11.	Tamat SMA/sederajat	74 orang	63 orang
12.	Tamat D-1/sederajat	1 orang	-
13.	Tamat D-2/sederajat	-	2 orang
14.	Tamat D-3/sederajat	-	-
15.	Tamat S-1/sederajat	9 orang	3 orang
16.	Tamat S-2/sederajat	1 orang	-
17.	Tamat S-3/sederajat	-	-
	Jumlah	2.001 orang	1.982 orang
	Jumlah Total	3.983 orang	

Dari tabel data penduduk di atas dapat diketahui bahwa mayoritas Desa Bantengmati sudah cukup maju. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran warga terhadap pentingnya pendidikan sudah sangat baik, walaupun ada yang pernah SD namun tidak tamat disebabkan karena kurangnya masalah ekonomi pada keluarga. Akan tetapi ada juga warga yang sudah bergelar sarjana walaupun dengan jumlah angka yang sedikit.

⁴ Data Monografi Desa Bantengmati, *op.cit.*, Tahun 2019

c. Berdasarkan Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Bantengmati memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda, diantaranya ada yang berprofesi sebagai PNS, pengrajin industri rumah tangga, pedagang keliling, peternak, montir, bidan swasta, karyawan perusahaan swasta dan lain-lain. namun sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai petani.

3. Keadaan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Bantengmati

Warga Desa Bantengmati seluruhnya beragama Islam dengan kondisi sosial keagamaan yang baik. Masyarakat setempat mempunyai banyak kegiatan agama yang dilakukan, dipimpin oleh tokoh-tokoh agama yang ada di desa. Di samping itu, dilihat dari paham keagamaan secara keseluruhan masyarakat Islam di Bantengmati berlandaskan pada NU dan Asy-Syahadatain sebagai landasan sosial keagamaan. Dari hal ini, sebelumnya kekompakan warga dalam menjaga dan menghidupkan tradisi agama berjalan kurang baik, namun pada saat ini kondisi sosial agama cukup jauh dari konflik keberagamaan.

Sedangkan sarana peribadatan yang terdapat di Desa Bantengmati antara lain adalah:

No.	Sarana	Jumlah
1.	Masjid	3 Unit
2.	Mushola	12 Unit

Setiap kegiatan pengajian dilakukan, semua warga berbondong-bondong ikut serta didalamnya. Kegiatan keagamaan yang begitu banyak memperlihatkan bahwa warga Desa Bantengmati bersemangat dalam kegiatan keagamaan terutama dari kalangan orang tua. Kelompok pengajian, yasinan, fatayat, serta dzibaan juga banyak terdapat di Desa Bantengmati sebagai wujud antusiasme beribadah warga desa.⁵

⁵ Wawancara dengan Bapak Bekel selaku Sekretaris Desa Bantengmati pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 13.15 di Dusun Gebangsewu

B. Sejarah Perkembangan Jamaah Syahadatain di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak

Perbedaan paham dalam Islam merupakan rahmat dari Allah. Hal ini, menunjukkan bahwa dalam agama Islam terdapat kemerdekaan untuk mengemukakan pendapatnya, sesuai dengan konteks historisitas yang melingkupi pada masing-masing ulama. Sebab pemikiran seseorang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial masyarakat lingkungannya.

Perjalanan manusia baik menyangkut sistem keyakinan, kehidupan sosial, ekonomi, politik dan lainnya tentu tidak lepas dari kondisi dimana suatu tatanan geografis dan sosial budaya yang mengitarinya ikut membentuk. Dalam hal ini tidak berbeda dengan apa yang terjadi pada jama'ah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak dalam konteks tertentu, juga telah dibentuk oleh suatu proses sejarah yang panjang.

Bapak Ahmad Yasin mengatakan bahwa jama'ah Asy-syahadatain awal mulanya ada sebuah majlis ta'lim bernama As-sa'adatain yang artinya dua kebahagiaan, dengan tujuan kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat. Dengan bergesernya waktu karena yang ditekankan adalah syahadat, kemudian dari nama sa'adatain dirubah menjadi Asy-syahadatain yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Syahadat Tauhid* dan *Syahadat Rasul* yang disebut dengan dua kalimat syahadat (Syahadatain) yang tidak hanya diucapkan secara lisan tapi juga harus dimanifestasikan dalam kegiatan kita sehari-hari. Kemudian dinamakan Syahadatain itu karena ajaran-ajaran jama'ah Asy-syahadatain dari awal sampai akhir berkiblat pada syahadat, baik dari mulai salat, zikir dan amaliyah-amaliyah lainnya dengan tujuan untuk menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

Asy-syahadatain didirikan secara resmi pada tahun 1947 oleh Al-Habib Umar bin Ismail bin Yahya yang bertempat di Cirebon Jawa Barat. Nama Asy-syahadatain merupakan penisbatan dari pengamalan pada tuntunan Syaikhuna Mukarrom Al Habib Umar yang selalu membaca dua kalimat Syahadat (syahadatain). Jama'ah Asy-syahadatain pada mulanya adalah sebuah pengajian yang dibimbing oleh Syekhunal Mukarram Al Habib Umar

bin Ismail bin Yahya, atau yang lebih dikenal dengan sebutan “pengajian Abah Umar” sebab yang beliau sampaikan adalah tuntunan Syahadat secara Syariat, Hakikat, Thariqat dan Ma’rifat, namun secara dewasa ini lebih dikenal dengan sebutan “Jama’ah Asy-syahadatain”.

Jama’ah Asy-syahadatain ini mulai dirintis oleh Abah Umar pada tahun 1937 yang pada awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi di wilayah Jawa Barat, kemudian dengan seiring berjalannya waktu dilakukan tahapan kedua yang dilakukan secara terang-terangan pada tahun 1947 M dan berpusat di Cirebon. Setelah itu jama’ah Asy-syahadatain ini mulai tersebar di berbagai wilayah, diantaranya adalah Kota Demak tepatnya di Desa Bantengmati, Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.⁶

Keberadaan jama’ah Asy-syahadatain sebagai kelompok keagamaan yang berada di Kota Demak ini berasal dari Cirebon Jawa Barat. Kelompok ini berdiri kurang lebih pada tahun 1950 M di Kota Demak tepatnya di Desa Bantengmati, Kecamatan Mijen Demak yang didirikan oleh KH. Zamaksyari (alm) dan sekarang dipimpin oleh anaknya yaitu Bapak Ahmad Yasin yang hingga kini masih aktif di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak.⁷

Hubungan jama’ah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati dengan jama’ah Asy-syahadatain lainnya secara umum sama, namun ada beberapa perbedaan yang tidak terlalu signifikan, yaitu tentang ziyadah-ziyadah (tambahan) karena porsi yang diberikan oleh seorang mursyid berbeda-beda meskipun secara umum semuanya sama.

Perbedaan thariqat Asy-syahadatain dengan thariqat lainnya yaitu, ketika mursyidnya meninggal pasti ada badal (pengganti) sedangkan dalam jama’ah Asy-syahadatain jumlah mursyidnya hanya satu dan tidak pernah tergantikan hanya saja satu mursyid tersebut mempunyai murid-murid khusus, seperti halnya kita mengumpamakan pada zaman Rasulullah, Rasulullah sebagai sentral tetapi mempunyai sahabat-sahabat 4 yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman

⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Yasin selaku Pemimpin Jama’ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 12.45 di Desa Bantengmati

⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Yasin selaku Pemimpin Jama’ah Asy-syahadatain pada tanggal 17 Desember 2018 pukul 09.40 di Desa Bantengmati

dan Ali. Dalam ajaran 4 Sabahat pastinya model dakwahnya berbeda, misalnya seperti sahabat Abu Bakar model dakwahnya cenderung lembut, sedangkan Umar cenderung keras. Dalam jama'ah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati mengadopsi diantara dua, yaitu di Kudus yang mempunyai satu murid khalifah agak keras dan untuk yang satunya lagi lembut, jadi di Desa Bantengmati mengadopsi dari Kudus yaitu agak keras dan di Bantengmati itu sendiri yaitu lembut. Tapi secara spesifikasi semuanya sama namun perbedaannya di Desa Bantengmati diberi kelonggaran dari mursyid. Contoh seperti pada kasus puasa Ramadhan. Biasanya orang Asy-syahadatain puasanya satu hari lebih dahulu daripada yang lainnya hampir mayoritas, dan untuk Desa Bantengmati ini diberi kelonggaran oleh mursyid yakni bisa ikut yang satu hari lebih dahulu menurut ajaran Asy-syahadatain bisa juga ikut pemerintah.

Salah satu contoh perhitungan yang digunakan untuk penetapan awal bulan Ramadhan biasanya metode penanggalan yang paling populer ada 3 yaitu isnainiyah, tsulusiyah, rubu'iyah, dan biasanya kalau isnainiyah puasanya lebih dahulu satu hari di banding tsulusiyah, tetapi yang di gunakan di Desa Bantengmati ini hampir sama dengan pemerintah, Cuma untuk kehati-hatian dan untuk menghindari kelonggaran yang bebas memilih, maka biasanya menggunakan metode takmil (penyempurnaan) bulan Ramadhan. Dari 29 hari pasti puasanya ditambah 1 hari jadi puasanya 30 hari begitu seterusnya. Untuk ziyadah aurad kemungkinan dari pertimbangan mursyid dilihat dari setiap individu atau bisa juga dari latar belakang masyarakat di Desa tersebut. Yaitu ketika melihat sekiranya orang itu mampu mengerjakan amalan-amalan tersebut akan ditambah amalan-amalan lagi yang lebih banyak sampai orang tersebut mampu mengerjakannya. Adapun cara jama'ah Asy-syahadatain sendiri untuk mengajak orang islam masuk ke dalam ajaran tersebut yakni dengan cara berdakwah, sama dengan yang lain tidak ada

paksaan di dalamnya karena masuk thariqat itu urusannya dengan hati, sebagaimana hati yang lembut yang tidak bisa dipaksakan.⁸

Pada umumnya di dalam thariqah adalah afdhalul a'mal, karena di dalam islam mempunyai tiga dasar yaitu islam, iman dan ihsan. Ihsan digunakan sebagai satu pondasi memperbaiki hati yang masuknya ke dalam thariqat.

Dalam tasawuf, manusia harus berjalan seimbang antara jasmani dengan rohani antara luar dengan hati. Ketika kita bisa memperbaiki jasmani kita itu tidak akan lebih baik untuk kedepannya jika tidak diimbangi dengan kebaikan hati. Sebagaimana lafadz:

مَنْ تَشَرَّعَ وَلمْ يَتَصَوَّفَ فَقَدْ تَفَسَّقَ

“orang yang syari’atnya bagus tetapi tidak diisi dengan hati maka dia termasuk golongan orang fasik”

Orang ahli fiqih secara syari’at tidak akan mencapai derajat kesempurnaan sampai kepada Allah karena memang hatinya tidak diisi dan itu termasuk golongan orang-orang fasik. Sebaliknya orang yang hanya belajar tasawuf saja tidak di perbaiki syarat-syaratnya maka dia termasuk orang-orang kafir zindiq. Sebagaimana lafadz:

مَنْ تَصَوَّفَ وَلمْ يَتَشَرَّعَ فَقَدْ تَزُنَدَقَ

“orang yang hanya belajar tasawuf saja tidak diisi dengan syari’at maka dia termasuk golongan orang kafir zindiq”

Dalam Asy-syahadatain tidak terlaui menonjolkan seperti halnya dakwah kyai, ngaji dll akan tetapi ibadahnya seperti salat dhuha, tahajud untuk melatih keistiqomahan dalam praktik ibadahnya. Tapi untuk penekanan belajar keilmuwan sama dengan thariqah yang lain, karena kalau ingin masuk thariqah syari’atnya harus mapan. Sebagaimana lafadz:

⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Yasin selaku Pemimpin Jama’ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 12.45 di Desa Bantengmati

فَشَرَعَةٌ بِلَا حَقِيقَةٍ عَاطِلَةٌ وَحَقِيقَةٌ بِلَا شَارِعَةٍ بَاطِلَةٌ

“Syari’at tanpa hakikat itu kosong, sebaliknya hakikat tanpa syari’at itu batal”

Adapun madzhab yang dianut oleh jama’ah Asy-syahadatain untuk fiqih yaitu Madzahibul Arba’ah Syafi’iyyah, tasawufnya Imam Al Ghazali dan Syekh Junaidi Al Baghdadi. Teologi dan tauhid Imam Al-Asy’ari dan Abu Manshur Al-Maturidi.

Secara administrasi jumlah jama’ah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati tidak terdapat jumlah yang pasti, hanya saja menurut Bapak Ahmad Yasin (pemimpin jama’ah Asy-syahadatain) jumlah jama’ahnya sekitar 600 orang dan yang masih aktif adalah sekitar 250 orang. Menurut Bapak Ahmad Yasin bahwa keengganan anggota masyarakat untuk tidak ikut mengikuti zikir, tahlil maupun tawassulan dikarenakan tidak kuat dengan proses ritual yang diselenggarakan ketika zikir, tahlil maupun tawassulan yang terlalu lama.

Kemudian masyarakat Desa Bantengmati mengenal kelompok jama’ah Asy-syahadatain itu dengan istilah Bihaji. Kata Bihaji diambil dari do’a yang dibaca oleh kelompok jama’ah Asy-syahadatain setelah salat, bahkan mereka ada yang menganggap bahwa ajaran jama’ah Asy-syahadatain itu menyesatkan, padahal apabila dilihat dari aspek ibadah salat tidak ada masalah dan bisa diikuti oleh seluruh umat islam.⁹

Struktur Pengurus Jama’ah Asy-syahadatain Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak

⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Yasin selaku Pemimpin Jama’ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 12.45 di Desa Bantengmati

DEWAN PEMBIMBING
JAMA'AH ASY-SYAHADATIN INDONESIA
KABUPATEN DEMAK

KETUA : AHMAD YASIN
SEKRETARIS : NUR HASYIM
ANGGOTA : 1. NUR HALIM
2. MASRAN
3. SURONO
4. MUNZAIDI
5. AHMAD ARIEF

SUSUNAN PENGURUS
DEWAN PIMPINAN DAERAH
JAMAAH ASY-SYAHADATIN INDONESIA
KABUPATEN DEMAK

KETUA : AHMAD MUJAB
WAKIL KETUA I : AHMAD MUHAMMAD
WAKIL KETUA II : ANSORI
SEKRETARIS : NUR SYAFII
WAKIL SEKRETARIS : AHMAD JAZULI
BENDAHARA : IMAM ABDUL ROSID
WAKIL BENDAHARA : AHMAD FAHRONI

1. BAGIAN PENDIDIKAN DAN DAKWAH :
 - a. IMAM ABDUL HAMID
 - b. ABDUL ROZAQ
2. BAGIAN PEMUDA DAN DAKWAH :
 - a. HASAN FADOLI
 - b. SUDOMO
3. BAGIAN EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL :
 - a. ALI SODIKIN
 - b. MASLIHAN IDRIS
4. BAGIAN KEBUDAYAAN :
 - a. MIFTAHUDDIN
 - b. KUSDI¹⁰

¹⁰ Data Kepengurusan Jama'ah Asy-syahadatin Bantengmati Mijen Demak

C. Ajaran Jamaah Syahadatain

Dalam ajaran Syahadatain lebih banyak ditekankan untuk berjamaah, baik itu berupa salat fardhu, salat sunnah, maupun dalam berzikir atau wirid. Adapun ajaran yang ada pada Jamaah Asy-syahadatain diantaranya sebagai berikut :

1. Membaca dua kalimat syahadat disertai dengan shalawat dibaca setelah salat sebanyak tiga kali

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Ahmad Yasin bahwasannya Al Habib Umar menekankan tuntunan aqidah pada pemahaman dan penerapan makna syahadat di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan melanggengkan membaca dua kalimat syahadat disertai dengan shalawat dibaca tiga kali setelah salat. Caranya melanggengkan pembacaan kalimat syahadat ini adalah setiap selesai melaksanakan salat fardhu sesudah salam.¹¹

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam hadis nabi:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَضَى صَلَاتَهُ مَسَحَ جَبْهَتَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ قَالَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ اللَّهُمَّ أَذْهَبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحُزْنَ

“Diriwayatkan dalam kitab Ibnu Sunni dari Annas ra. Ia berkata, “sesungguhnya Rasulullah SAW apabila telah selesai dari salatnya, ia sapu dahinya dengan tangan kanannya. Kemudian ia membaca

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ، اللَّهُمَّ أَذْهَبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحُزْنَ

“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang maha Rahman lagi maha Rahim. Ya Allah hilangkan sedih dan duka dariku.¹²

2. Wirid puji dina

Wirid puji dina merupakan wirid yang dibaca setiap hari dengan bacaan yang berbeda pada setiap harinya.

- a. Ahad: Yaa hayyu – Yaa Qoyyum – Yaa Lathiif – Yaa Kafii – Yaa Mubiin.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Yasin selaku Pemimpin Jama'ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 12.45 di Desa Bantengmati

¹² Yahya Ibnu Syorof An-Nawawi dkk, Al-Adzkar, cet Ke-1, (Bandung: PT Al-Ma'arif), h. 81

- b. Senin: Laahaula Walaa quwwata Illaa Billaahil ‘Aliyyil ‘Adhiim.
- c. Selasa : Allohmma Sholli ‘Alaa Muhammad Wa ‘alaa ‘aali sayyidinaa Muhammad
- d. Rabu: Astaghfirullohal ‘Adhiim
- e. Kamis: Subhanallohi wabihamdihi
- f. Jum’at : Yaa Alloh.
- g. Sabtu: Laa Ilaaha Illalloh.

Adapun pada tiap-tiap bacaan dibaca sebanyak 1000 kali. Cara membacanya tidaklah diharuskan di masjid, tetapi di mana saja kita berada dan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan Uzlah, bahwa uzlah adalah menyendiri untuk berzikir di tengah-tengah hiruk pikuk kehidupan dunia. Seperti syair yang berbunyi:

*Ayu Batur puji dina ditantangi
Kanggo muji zaman sedina sewengi
Cangkem ngucap ning ati aja keliwat
Nuhun hasil futuh ilmu kang manfaat*

Pada kelompok jamaah Asy-syahadatain ini baik puji-pujian dalam membaca wirid dan bacaan lainnya tidak semuanya dalam bentuk bahasa arab, akan tetapi ada juga yang memakai bahasa jawa.¹³

3. Memakai pakaian putih ketika melaksanakan salat

Memakai pakaian putih terlebih ketika salat merupakan anjuran dari Rasulullah. Di dalam hadis nabi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمْ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ
وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَانِكُمْ

Dari Ibnu ‘Abbas r.a ia berkata, Rasulullah SAW, “Pakailah oleh kalian dari pada pakaian-pakaian kalian yang berwarna putih. Karena sesungguhnya pakaian berwarna putih itu adalah pakaian terbaik kalian”. (HR. Tirmidzi)¹⁴

¹³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Yasin selaku Pemimpin Jama’ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 12.45 di Desa Bantengmati

¹⁴ Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa at-Tirmizî, *Sunan at-Tirmizî*, kitab jenazah, bab mâyustahabbu minal ‘akfân, juz 3, no. 994, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th), h. 319-320

Imam Syafi'i berkata "Barangsiapa yang membersihkan pakaiannya maka sedikit kesusahannya dan barang siapa yang memakai minyak maka akan menambah kecerdasannya". Adapun pakaian yang paling afdhal adalah pakaian putih, jika yang dicintai Allah adalah pakaian putih maka jangan memakai pakaian yang menyebabkan pusat perhatian. Pakaian hitam tidak termasuk sunnah dan tidak ada keutamaan untuk memakainya, akan tetapi makruh karena termasuk bid'ah.

Oleh sebab itu dianjurkan para umat Islam untuk memakai pakaian putih, karena Rasulullah pun memakainya. Sehingga orang-orang yang memakainya dengan tujuan mengikuti rasul maka ia akan mendapat keutamaan dari Allah, tetapi apabila memakainya dengan tujuan kesombongan dan riya, maka hal itu akan merusak dirinya sendiri karena riya merupakan penyakit hati yang harus dihindari dalam segala hal.¹⁵

4. Tawassul

Tawassul dalam arti bahasa adalah perantara, segala sesuatu yang menggunakan perantara adalah tawassul. Contohnya seperti makan, dalam prakteknya nasi sebagai perantara dalam mengenyangkan perut. Sedangkan dalam arti istilah adalah berdo'a atau memohon kepada Allah dengan perantara kemuliaan para shalikhin.¹⁶

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan"*. (QS. Al-Maidah : [5] 35)¹⁷

Maksud hakiki dari tawassul adalah Allah SWT. Sedangkan sesuatu yang dijadikan sebagai perantara hanyalah berfungsi sebagai perantara atau

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Yasin selaku Pemimpin Jama'ah Asy-syhadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 12.45 di Desa Bantengmati

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Yasin selaku Pemimpin Jama'ah Asy-syhadatain pada tanggal 17 Desember 2018 pukul 09.40 di Desa Bantengmati

¹⁷ QS. Al-Maidah [5]:35

mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, artinya tawassul merupakan salah satu cara atau jalan berdo'a dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap kepada Allah SWT.

5. Membaca wasallam wasallam wasallim ketika membaca syahadat dan shalawat

Sebagian golongan menyalahkan tentang pembacaan kalimat “wasallam” pada tuntunan Syaikhuna dengan dalil bahwa “wasallam” adalah fi'il madhi sedangkan kalimat sebelumnya (yaitu sholli) adalah fi'il amar, sehingga kalimat tersebut tidak cocok karena seharusnya fi'il amar itu dicocokkannya dengan fi'il amar yaitu kalimat “wasallim”. Kedua kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa athaf antara fi'il dengan fi'il itu diperbolehkan, walaupun berbeda bentuk dan zamannya.¹⁸

وَعَطْفُكَ الْفِعْلَ عَلَى الْفِعْلِ يَصِحُّ

*'Athofkanlah fi'il kepada fi'il, hal itu boleh (shahih)*¹⁹

Dengan demikian pembacaan “wasallam” pada syahadat shalawat tersebut diperbolehkan.

6. Shalawat tunjina dengan dhomir mudzakkar

Shalawat tunjina pada umumnya adalah dengan menggunakan dhomir muannas yaitu dengan kalimat “Biha” namun dalam tuntunan Syaikhuna Mukarrom Al Habib Umar menggunakan dhomir mudzakkar yaitu dengan menggunakan kalimat “Bihi” hal ini disebabkan karena shalawat yang dibacanya pun berbeda, sehingga kedudukan dhomirnya pun berbeda. Shalawat tunjina dengan dhomir mudzakkar tersebut kembali kepada Nabi, artinya memohon keselamatan dengan bertawassul kepada kemuliaan Nabi Muhammad SAW. Contoh yang menggunakan dhomir mudzakkar yaitu :²⁰

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ الَّذِي نُنَجِّنَا بِهِ

¹⁸ Herwin Purnama Jaya, *kumpulan dalil-dalil aurad*, (Cirebon: Forum Kajian Adillah Asy-syahadatain), h. 262

¹⁹ Muhammad bin Abdullah bin Malik Al-Andalusi, *Alfiyah Ibnu Malik*, (Semarang: Pustaka alawiyah), h. 54

²⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Yasin selaku Pemimpin Jama'ah Asy-syahadatain pada tanggal 17 Desember 2018 pukul 09.40 di Desa Bantengmati

7. Membaca zikir dengan lafadz Allah, Allahu, Hu

Dalam tuntunan Syaikhuna Mukarrom Al Habib Umar terdapat satu metode wirid yang asing menurut umum, namun didalamnya mengandung makna yang besar. Wirid tersebut adalah pengucapan lafadz “Hu” cara membacanya : disaat membaca “Hu” nafas dikeluarkan. Kemudian menarik nafas dengan mengucapkan “ALLAH” didalam hati dan begitulah seterusnya hingga merasa sudah lebih mendekati eling. Barulah dilanjutkan dengan bacaan “HU.....ALLAH” artinya kata Allah yang ada dalam hati dikeluarkan dengan keras dengan tujuan melatih hati untuk belajar eling.²¹

8. Imam menghadap makmum

Ketika berzikir selesai salam dari salat, maka dianjurkan bagi imam untuk memutar tubuhnya sehingga menghadap makmum. Hal ini dimaksudkan mendidik makmum untuk berzikir dengan melakukan pengawasan yang penuh.²²

D. Bentuk Resepsi Hadis Tentang Zikir Setelah Salat Maktubah

Bentuk resepsi hadis dalam masyarakat yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu ada tiga:

Pertama; resepsi eksegesis, yang mengungkap perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktifitas interpretasi teks itu sendiri.

Dalam hal ini yang menjadi sebuah objek adalah hadis, maka seharusnya teksnya telah ditemukan lebih dahulu, disadari oleh orang yang akan melakukan praktik, atau setidaknya terdapat dugaan kuat atas praktik hadis nabi di suatu masyarakat. Contohnya adalah hadis tentang zikir setelah salat maktubah, secara eksplisit menunjukkan adanya praktik zikir yang dilakukan setelah salat maktubah sebagai hal yang telah diajarkan pada thariqah jamaah Asy-syhadatain. Selanjutnya yang dituju adalah narasumber yang dapat menunjukkan dalil tentang kegiatan yang mereka lakukan yaitu zikir setelah salat. Dengan adanya narasumber yang dapat menunjukkan dalil

²¹ Herwin Purnama Jaya, op.,cit, h. 365

²² Wawancara dengan Bapak Ahmad Yasin selaku Pemimpin Jama'ah Asy-syhadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 12.45 di Desa Bantengmati

teks yang menjadi pedoman dalam melaksanakan praktek zikir tersebut.²³

Sebagaimana yang dikatakan Rasulullah:

عَنْ عَمْرٍو أَنَّ أَبَا مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَفَعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ

*“Dari Amr bahwasannya Abu Ma’bad mantan budak Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya bahwa Ibnu Abbas RA mengabarkan kepadanya, “Sesungguhnya suara keras dalam berzikir ketika manusia selesai salat fardhu ada pada zaman Nabi SAW.” Ibnu Abbas berkata, “Aku mengetahui bahwa mereka telah selesai (salat) dengan hal tersebut, apabila aku mendengarnya”.*²⁴

Maka dapat dikatakan hadis tentang zikir setelah salat maktubah di Desa Bantengmati sudah meresepsi hadis secara eksegesis yaitu dengan mengungkap perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktifitas interpretasi teks itu sendiri dan juga dengan cara mengerjakan zikir setelah salat maktubah yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua; resepsi estetik, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah obyek penampakan.

Seseorang yang pada umumnya meresepsi hadis secara estetis dengan cara mengindahkan mata akan obyek penampakan seperti kaligrafi misalnya, berbeda dengan jamaah Asy-syahadatain yang meresepsi hadis dengan cara mengindahkan cita rasa. Dalam hal ini memproduksi teks zikir setelah salat yang terinspirasi dari nadham (syi’ir) al barjanji atau bisa dikatakan ia meresepsi hadis dengan sebuah karya sastra. Resepsi estetis ini bisa dilihat dari bagaimana cara mereka dalam mengapresiasi bacaan zikir setelah salat yaitu dengan cara berdiri dalam bacaan

يَا رَسُولُ اللَّهِ جِئْنَا لِرِزَارَةِ قَاصِدَيْنِ نَرْجِي مِنْكَ الشَّفَاعَةَ عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ

²³ Wawancara dengan Bapak Ngapran selaku pengikut Jama’ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 15.45 di Desa Bantengmati

²⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *ṣaḥīḥ Bukhârî*, kitab adzan, bab al dzikri ba’da as shalâti, juz 1, no. 224, (Beirut: Dar al-Lutub al-‘Ilmiyah, t. th), h. 702

Hal itu dilakukan karena bentuk rasa penghormatan kepada Rasulullah karena cinta kepada Rasulullah merupakan kewajiban bagi setiap muslim.²⁵

Sebagaimana yang dijelaskan dalam al barjanji:

وَقَدْ اسْتَحْسَنَ الْقِيَامَ عِنْدَ ذِكْرِ مَوْلِدِهِ الشَّرِيفِ أَيْمَةُ دُوُو رِوَايَةِ فَطُوْرِي لِمَنْ كَانَ تَعْظِيْمُهُ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَايَةَ مَرَامِهِ وَمَرَمَاهُ

“Sesungguhnya para imam menganggap baik berdiri saat pembacaan maulidnya Rasulullah SAW, sungguh sangat beruntung bagi mereka yang mengagungkan Rasulullah dijadikannya bagi puncak tujuan keinginannya”.

Di dalam tuntunan Syaikhuna Mukarrom Al Habib Umar cinta kepada Rasulullah dan ahlul baitnya merupakan pokok utama dalam menapaki jalan menuju ridho Allah. Hal ini juga disebutkan dalam bacaan zikir setelah salat pada jamaah Asy-syahadatain tersebut diantaranya:

Maulana yaa maulana yaa saami' du'aa-anaa, bihurmat istajib du'aa-anaa

1. Nabi Muhammad
2. Siti Khadijah
3. Sti Fatimah
4. Sayyidinaa ‘Ali
5. Hasan Husain
6. Syekhunal Mukarrom
7. Siti Quroisyin
8. Nyi Lodaya
9. Fathiimah Gandasari
10. Syariif Hidayatulloh
11. Syekh Datul Kahfi
12. Kuwu Sangkan
13. Endang Geulis
14. Rara Santang

²⁵ Wawanvara dengan Masrukhan selaku pengikut Jama'ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 16.25 di Desa Bantengmati

15. Syekh ‘Abdurrohman
16. Syekh Magelung
17. Hasanuddin
18. Sayyid Husain
19. Sayyid ‘Usmaan
20. Raden Fattah
21. Syekh Lumjang
22. Syekh Bentong²⁶

Maka demikianlah salah satu contoh resepsi estetis yang terdapat di Desa Bantengmati dalam praktik zikir setelah salat maktubah yakni dengan adanya bacaan yang dilantunkan dengan sebuah lagu menggerakkan mereka untuk berdiri karena adanya sebuah be`ntuk penghormatan kepada Nabi dan dengan bacaan wirid-wirid yang menyebutkan nama-nama Rasulullah dan ahlu baitnya.

Ketiga; resepsi fungsional, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran hadis dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat.

Dalam resepsi fungsional bisa dilihat bagaimana yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks itu sendiri dan dimotori dengan adanya sebuah hadis untuk dapat dipahami oleh masyarakat tersebut. Seperti praktik zikir setelah salat maktubah merupakan fungsi performatif dari hadis, yakni mengagungkan aspek tekstual dari teks hadis, masyarakat juga mempraktikkannya dalam sebuah bentuk tindakan seperti setelah selesai melaksanakan salat lima waktu, jama’ah Asy-syahadatain membaca zikir dengan bacaan yang berbeda-beda dengan suara keras.²⁷

²⁶ Wawancara dengan Masrukhan selaku pengikut Jama’ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 16.25 di Desa Bantengmati

²⁷ Wawancara dengan Bapak Ngapran selaku pengikut Jama’ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 15.45 di Desa Bantengmati

E. Lafadz Zikir Setelah Salat Jamaah Asy-syahadatain di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak

Adapun zikir yang dibaca setelah salat maktubah jamaah Asy-syahadatain adalah sebagai berikut:

1. SALAT SUBUH

Sebelum melaksanakan Salat Subuh dianjurkan terlebih dahulu mengerjakan:

1. Melaksanakan salat sunnah Syukrul wudhu.
2. Melaksanaka salat tahiyatul masjid (apabila sholat di masjid)
3. Melaksanakan salat qobliyah (sebelum) shubuh.

Kemudian membaca ayat Kursi 7x

Allohu laa illaaha illaa huwal hayyul Qoyyuumu la Ta'khudzuu sinatuw walaa naum.

Lahuu Maafissamaawaati Wamaa fil ardh.

Man dzalladzii yasyfa'u 'indahuu illaa bi-idznih. Ya'lamu maa baina aidihih wamaa

kholfahum walaa yuhiithuuna bisyaai'im min'ilmihii illaa bimasyaa-a wasi'a kursiyyuhus

samaawaati wal ardho 'walaa Ya-uuduhu hi'dzuhumaa wahuwal 'aliyyul 'adziim.

Yang ke-7 kalinya dibaca **walaa Ya-uuduhu** dibaca 7x kemudian diteruskan membaca:

hi'dzuhumaa wahuwal 'aliyyul 'adziim.

Syekhunaa Yaa Haadiy

Syekhunaa Yaa 'Aliim

Syekhunaa Yaa Khobiir

Syekhunaa Yaa Mubin

ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLOH

Syekhunaa Yaa Waliy

Syekhunaa Yaa Hamiid

Syekhunaa Yaa Qowiim

Syekhunaa Yaa Hafiidz

WA-ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLOH

ALLOHHUMMA SHOLLI 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIW

WA'ALLAA AALIHII WASHOHBIIHII

1. WASALLAM,

2. WASALLAM,

3. WASALLIM.

Allohumma innii as-alukasy syafaa'ah

Wal karoomah, wal barookah

Bihurmat, sayyidii Syekhunal Mukarrom, Syekhunal Haadiy

Yaa Haadiy - Yaa 'Aliim - Yaa Khobiir - Yaa Mubin 11x

Yaa Waliy - Yaa Hamiid - Yaa Qowiim - Yaa Hafiidz 11x

Yaa Hayyu – Yaa Qoyyuum – Yaa Hannaan 2x – Yaa Mannaan 2x

Yaa Dayyaan – Yaa Burhaan – Yaa Sulthoon.

Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minadz dzoolimiin.

Setelah selesai mengerjakan sholat Fardhu Shubuh (setelah salam)

kemudian membaca syahadat 3x

ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLOH

WA-ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLOH

ALLOHHUMMA SHOLLI 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIW

WA'ALLAA AALIHII WASHOHBIHII

1. WASALLAM,

2. WASALLAM,

3. WASALLIM.

Istighfar : ASTAGHFIRULLOOHAL 'ADZIIM : 11X

Diteruskan membaca:

Lii wali-wali dayya wali jamii 'il musliimina wal musliimaat

Wal mu'miniina wal mu'minaat

Al-ahyaa-i minhum wal-anwaat wa-atuubu ilaih.

Subhaanallooh..... : 3x

Alhamdulillah..... : 3x

Alloohu Akbar..... : 3x

Laa ilaaha illallooh..... : 100x

Allooh (dibaca perlahan) : 3x

Alloh (dibaca agak cepat)..... : 18x

Alloh huu (perlahan)..... : 7x

Huu (dalam hatinya mengucapkan Alloh)..... : 31x

Huwallooh – Huwallooh – Huwalloohu ahad.

Alloohush shomad

Lam yalid walam yuulad walam yakullaahu kufuwan ahad.

Innallooha 'alaa kulli syai'in qodiir

Walloohu fa'aalul limayyuriid

Wamal hayaatuddunyaa illaa mataa'ul ghuruur.

Yauma laa yanfa'u maaluw walaa banuuna

Illaa man atallooha biqolbin saliim.

ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLOOH

WA-ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASULULLOOH

Kuntum khoiro ummatin ukhrijat ta-muruuna bil ma'ruuf

Watan hauna 'anil munkar

Waqul jaa-al haqqu wazahaqqol baathilu

Innal baathila kaana zahuuqoo.

Wanunazzilu minal qur'aani maa huwa syifaa'uw warohmatu

lilmu'miniina

Walaa yaziidudz dzoolimiina illaa khosaroo.

Kemudian membaca Ayat Kursi sbb :

*Allohu laa illaaha illaa huwal hayyul Qoyyuumu la Ta'khudzuu
sinatuw walaa naum.*

Lahuu Maafissamaawaati Wamaa fil ardh.

*Man dzalladzii yasyfa'u 'indahuu illaa bi-idznih. Ya'lamu maa baina
aidiihim wamaa*

*kholfahum walaa yuhiithuuna bisyaai'im min'ilmihii illaa bimasyaa-a
wasi'a*

*kursiyyuhus samaawaati wal ardho 'walaa Ya-uuduhu hi'dzuhumaa
wahuwal 'aliyyul*

'adziim.

Membaca Surat Al-Qadr sbb :

Bismillaahir rohmaanir rohiim.

Innaa anzalnaahu fii lailatil qodr.

Wa maa adrooka maa lailatul qodr.

Lailatul qodri khoirum min alfi syahrin

*Tanazzalul malaa-ikatu war ruuhu fiihaa bi idzni rabbihim min kulli
amrin*

Salaamun hiya hatta mathla'il fajr.

Innallooha wa malaa'ikatuhu yusholluuna 'alannabiy

Yaa ayyuhal ladziina amanuu sholluu

'alaihi wassalimuu tasliimaa.

ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI

SAYYIDINAAMUHAMMAD : 11X

Allohumma bijaahi 'aali alhadiy, wa-aali 'aali alhadiy

Aadam sallimnaa Yaa Alloh

Idriis khollishnaa Yaa Alloh

Nuuh aghfirlanaa Yaa Alloh

Huud iftahlanaa Yaa Alloh

Shooleh ahlik 'aduwwanaa Yaa alloh

Jibriil unshurnaa Yaa alloh

Mika'iil tsabbat iimaananaa Yaa Alloh

Idzqola yuusufu li-abiihi yaa abati innii roaitu ahada

'asyaro kaukabaw wasy-syamsa wal qomaro roaituhum lii saajidiin.

Yaa muhaimiin yaa salaam.

*Sallimnaa wal muslimiin.binnabiy khoiril anaam wa bi-ummii
mu'miniin.*

Al Hasan tsummal Husain

Linnabiy qurootul 'ain

Nuuruhum kal qomaroin, jadduhum shoiluu 'alaih.

*Maulanaa yaa maulanaa-yaa saami' du'aa-anaa, bihurmat istajib
du'aa-anaa*

1. Nabi Muhammad
2. Siti Khodijah
3. Siti Fathiimah
4. Sayyidinaa 'Ali

5. Hasan – Husain
6. Syekhunal Mukarom
7. Siti Quroisyin
8. Nyi Lodaya
9. Fathiimah Gandasari
10. Syariif Hidayatulloh
11. Syekh Datul Kahfi
12. Kuwu Sangkan
13. Endang Geulis
14. Rara Santang
15. Syekh ‘Abdurrohmaan
16. Syekh Magelung
17. Hasanuddiin
18. Sayyid Husain
19. Sayyid ‘Usmaan
20. Raden Fattah
21. Syekh Lumajang
22. Syekh Bentong

BERDIRI

*Yaa Rosuululloohi ji-naa, liziyaron qoshidiina
Nartajii minkasy-syafaa 'ah 'inda robbil 'aalamiina.
Sayyidunaa Muhammadun basyarun laa kal basyar
Balhuwa kalyaquuti binal hajar.*

Membaca Surat Al Fiil (Gajah) sbb :

Bismillaahir rohmaanir rohiim.

*Alamtaro kaifa fa'ala robbuka bi-ash-haabil fill – Alam yaj'al
kaidahum fi tadhliil.*

*Wa-arsala 'alaihim thoiron abaabiil – Tarmiihim bihijaarotim min
sijjiil*

Faja'alahum ka 'ashfim ma'kuul

Kemudian membaca du'a Alam Taro:

Alloohumma bihaqqi alam taro kaifa fa'ala robbuka bi ash-habil fiil

Ifal bi a'daa-ina kaamaa fa'alta bi ash-habil fiil

Waj'al kaidahum kakaidi ash-habil fiil

Wa arsil'alaihim thoiron kathoiri ash-habil fiil

Wa anzil'alaihim hijaarotan kahijaaroti ash-habil fiil

Wa shoyyirhum ashfan ka- ashfi ash-habil fiil

Hadzaa du'aa-unaa kamaa amartanaa fastajiblanaa

Kumma wa'adtanaa innaka laatukhliful mi'aad

Birohmatika yaa arhamarroohimiin.

*Salaamun qoulam mirrobbir rohiim wamtaazul yauma ayyuhal
mujrimuun*

*Robbanaa aatinaa fiddunyaa hasanataw wafil aakhiroti hasanataw
waqinaa 'adzaabannaar²⁸*

²⁸ Habib Umar bin Ismail bin Yahya, *Aurad*, (Cirebon: 5 Agustus 1996)

2. SALAT DZUHUR

Sebelum melaksanakan Salat Dzuhur dianjurkan terlebih dahulu mengerjakan:

1. Melaksanakan salat syukrul wudhu
2. Melaksanakan salat tahiyatul masjid (apabila salat di masjid)
3. Melaksanakan salat qobliyah (sebelum) dzuhur.

Kemudian membaca :

*ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLOH
WA-ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLOH
ALLOHHUMMA SHOLLI 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIW
WA'ALLAA AALIHII WASHOHBIHII*

1. WASALLAM,
2. WASALLAM,
3. WASALLIM.

Robbanaa yaa Robbanaa

Dzolamnaa anfusanaa

Wa illam taghfirlanaa

Watarhamnaa lana kuunana minal khoosiriin

Setelah salam kemudian membaca syahadat 3x

*ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLOH
WA-ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLOH
ALLOHHUMMA SHOLLI 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIW
WA'ALLAA AALIHII WASHOHBIHII*

1. WASALLAM,
2. WASALLAM,
3. WASALLIM.

Astaghfirulloohal 'adziim..... : 7x

Laa ilaaha illallooh : 11x

Alloohumma sholli 'alaa Muhammad wa' alaa aali Sayyidina

Muhammad : 7x

Alloohumma bijahi 'aali alhadiy, wa-aali 'aali alhadiy

Ibroohiim Sallimnaa Yaa Alloh

Luuth Kholishnaa Yaa Alloh

Isma'iil Aghfirlanaa Yaa Alloh

Ishaaq Iftahlanaa Yaa Alloh

Ya'quub Ahlik 'aduwwanaa Yaa Alloh

Isroofiil Unshurnaa Yaa Alloh

'Izroo'iil Tsabbit imaananaa Yaa Alloh

Yaa Muhaimin Yaa Salam – sallimnaa wal muslimiin

Binnabiy khoiril anaam – wabi-ummil mu'miniin.

Al Hasan tsummal Husain – linnabiy qurrootul 'ain.

Nuruuhum kal qomaroin – jadduhum sholluu 'alaih.

Maulanaa ya Maulanaa, yaa Saami' du'aa-anaa, bihurma istajib du'aaanaa.

Nabi Muhammad

Sitii Khodijah

Sitii Fathiimah

Sayyidinaa 'Ali

Hasan – Husain

Syekhunal Mukarom

BERDIRI

Yaa Rosuululloohi ji-naa liziyaroh qoshidinaa ayyidunaa

Muhammadun basyarun laa kal

Nartaji minkasy-syafaa'ah 'inda robbil 'aalamiina Basyar balhuwa kalyaquuti bainal hajar.

Membaca Surat An Nashr (Pertolongan) :

Bismiilaahir rohmaanir rohiim

Idzaa jaa-a nashrulloohi wal fat-h

Wa ro-aitan naasa yadkhuuluuna fii diinillahi afwaaajaa

Fa sabbih bihamdi robbika was taghfirhu innahuu kaana tawwaabaa.

Subhaanallooh wabihamdihi : 3x

Subhaanalloohil 'adziim astaghfirulloh

Salaamun qoulam mirrobbir rohiim, wamtaazul yauma ayyuhal mujrimuun

Robbanaa aatinaa fiddunyaa hasanataw wafil aakhiroti hasanataw

waqinaa 'adzaabannaar ...: 3x

Kemudian melaksanakan salat sunnah ba'diyah (sesudah) dzuhur 2 rakaat.²⁹

3. SALAT ASHAR

Sebelum melaksanakan Salat Ashar dianjurkan terlebih dahulu mengerjakan :

1. Melaksanakan salat syukrul wudhu
2. Melaksanakan salat tahiyatul masjid (apabila salat di masjid)
3. Melaksanakan salat qobliyah (sebelum) 'Ashar

Kemudian membaca sholawat Nuril Anwar sbb :

Alloohumma sholli 'alaa nuuril anwar

Wa sirril asroor

Watir yaaqil aghyaar

Wa miftaahi baab'l yaasaar

Sayyidinaa wa maulanaa

Muhammadinil mukhtaar

Wa-aalihil ath-haar

²⁹ Habib Umar bin Ismail bin Yahya, *Aurad*, (Cirebon: 5 Agustus 1996)

Wa-ash-haabihil akhyaar

'Adaba ni'amillaahi wa-if dhoolih

Setelah salam, kemudian membaca syahadat 3x

ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLOH

WA-ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLOH

ALLOHHUMMA SHOLLI 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIW

WA'ALLAA AALIHII WASHOHBIHII

1. WASALLAM,

2. WASALLAM,

3. WASALLIM.

Astaghfirulloohal 'adziim : 7x

Laa ilaaha illallooh : 11x

Alloohumma sholi 'alaa Muhammad wa'alaa aali Sayyidinaa

Muhammad : 7x

Alloohumma bijahi aali alhadiy, wa-aali 'aali alhadiy

Yuusuf Sallimnaa Yaa Alloh

Ayyuub Kholishnaa Yaa Alloh

Syu'aib Aghfirlanaa Yaa Alloh

Muusaa Ahlik 'aduwwanaa Yaa Alloh

Munkar Unshurnaa Yaa Alloh

Nakir Tsabbit imaananaa Yaa Alloh

Yaa muhaimin yaa salaam – sallimnaa wal muslimiin

Binnabiy khoiril anaam – wabi-ummil mu'miniin

Al Hasan tsummal Husain – linnabiy qurootul 'ain

Nuuruhum kal qomaroin – jadduhum sholluu 'alaih

*Maulanaa yaa maulanaa, yaa Saami' du'aa-anaa, bihurmatistajib
du'aa – anaa.*

Nabi Muhammad

Sitii Khodiijah

Sitii Fathiimah

Sayyidinaa 'Ali

Hasan – Husain

Syekhunal Mukarom

BERDIRI

Yaa Rosuululloohi ji-naa liziyaroh qoshidiina Sayyidunaa

Muhammadun basyarun

laa kal basyar

Nartaji minkasy-syafaa'ah 'inda robbil 'aalamiina Balhuwa

kalyaquuti binal hajar.

Kemudian membaca Surat Al Fiil (Gajah) sbb :

Bismillaahir rohmaanir rohiim.

Alamtaro kaifa fa'ala robbuka bi-ash-haabil fill

Alam yaj'al kaidahum fii tadhlil.

Wa-arsala 'alaihim thoiron abaabiil

Tarmiihim bihijaarotim min sijiil

Faja'alahum ka 'ashfim ma-kuul

Kemudian membaca du'a Alam taro:

Alloohumma bihaqqi alam taro kaifa fa'ala robbuka bi ash-habil fiil
Ifal bi a'daa-ina kaamaa fa'alta bi ash-habil fiil
Waj'al kaidahum kakaidi ash-habil fiil
Wa arsil'alaihim thoiron kathoiri ash-habil fiil
Wa anzil'alaihim hijaarotan kahijaaroti ash-habil fiil
Wa shoyyirhum ashfan ka- ashfi ash-habil fiil
Hadzaa du'aa-unaa kamaa amartanaa fastajiblanaa
Kumma wa'adtanaa innaka laatukhliful mi'aad
Birohmatika yaa arhamarroohimiin.
Salaamun qoulam mirrobbir rohiim wamtaazul yauma ayyuhal
mujrimuun
Robbanaa aatinaa fiddunyaa hasanataw wafil aakhiroti hasanataw
waqinaa 'adzaabannaar..... : 3x³⁰

4. SALAT MAGRIB

Sebelum melaksanakan Salat Magrib dianjurkan terlebih dahulu mengerjakan:

1. Melaksanakan salat sunnah Syukrul wudhu
2. Melaksanakan salat tahiyatul masjid (apabila salat di masjid)

Kemudian membaca ayat Kursi 7x

Allohu laa illaaha illaa huwal hayyul Qoyyuumu la Ta'khudzuu
sinatuw walaa naum.
Lahuu Maafissamaawaati Wamaa fil ardh.
Man dzalladzii yasyfa'u 'indahuu illaa bi-idznih. Ya'lamu maa baina
aidiihim wamaa
kholfahum walaa yuhiithuuna bisyaai'im min'ilmihii illaa bimasyaa-a
wasi'a kursiyyuhus
samaawaati wal ardho 'walaa Ya-uuduhu hi'dzuhumaa wahuwal
'aliyyul 'adziim.
 Yang ke-7 kalinya dibaca **walaa Ya-uuduhu** dibaca 7x
Syekhunal Haadiy
Syekhunaa Yaa Haadiy
Syekhunaa Yaa 'Aliim
Syekhunaa Yaa Khobiir
Syekhunaa Yaa Mubin
ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLOH
Syekhunaa Yaa Waliy
Syekhunaa Yaa Hamiid
Syekhunaa Yaa Qowiim
Syekhunaa Yaa Hafiidz

³⁰ Habib Umar bin Ismail bin Yahya, *Aurad*, (Cirebon: 5 Agustus 1996)

WA-ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLOH

ALLOHHUMMA SHOLLI 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIW
WA'ALLAA AALIHII WASHOHBIHII

1. WASALLAM,
2. WASALLAM,
3. WASALLIM.

Allohumma innii as-alukasy syafaa 'ah

Wal karoomah, wal barookah

Bihurmat, sayyidii Syekhunal Mukarrom, Syekhunal Haadiy

Yaa Haadiy - Yaa 'Aliim - Yaa Khobiir - Yaa Mubin

Yaa Waliy - Yaa Hamiid - Yaa Qowiim - Yaa Hafiidz

Setelah salam, kemudian membaca Syahadat 3x

ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLOH

WA-ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLOH

ALLOHHUMMA SHOLLI' 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIW

WA'ALLAA AALIHII WASHOHBIHI

1. WASALLAM,
2. WASALLAM,
3. WASALLIM.

Astaghfirulloohal 'adziim : 7x

*Lii wali-wali dayya wali jamii 'il muslimiina wal muslimaat wal
mu'mimiina walmu'minaat*

al-ahyaa-i minhum wal-amwaati wa-atuubu ilaih.

Subhaanallooh : 3x

Alhamdulillah : 3x

Alloohu akbar : 3x

Laa ilaaha illallooh : 11x

Alloohumma sholli 'alaa Muhammad wa' alaa aali Sayyidinaa

Muhammad : 7x

Allohumma bijaahi 'aali alhadiy, wa-aali 'aali alhadiy

Yasa' sallimnaa Yaa Alloh

Dzulkifli khollisnaa Yaa Alloh

Daawud aghfirlanaa Yaa Alloh

Sulaimaan iftahlanaa Yaa Alloh

Ilyaas ahlik 'aduwwanaa Yaa Alloh

Roqiib unshurnaa Yaa Alloh

'Atiid tsabbit imaananaa Yaa Alloh

Idzqoola Yuusufu li-abiihi yaa aabati innii roaitu ahada

Asyaro kaokabaw wasy-syamsa walqomaro roaituhum lii saajidiin.

Yaa Muhaimin Yaa Salaam – Sallimnaa wal muslimiin

Binnabiy khoiril anaam – wabi-ummil mu'miniin

Al Hasan tsummal Husain – linnabiy qurootul 'ain

Nuuruhum kal qomaroin – jadduhum sholluu 'alaih

Maulanaa yaa maulanaa, ya Saami' du'aa-anaa, bihurmatistajib du'aaanaa.

Nabi Muhammad

Sitii Khodijah

Sitii Fathiimah

Sayyidinaa 'Ali

Hasan – Husain

Syekhunal Mukarom

BERDIRI

Yaa Rosuululloohi ji-naa liziyaroh qoshidiina Sayyidunaa

Muhammadun basyarun laa kal basyar

Nartaji minkasy-syafaa'ah 'inda robbil 'aalamiina Balhuwa

kalyaquuti bainal hajar.

Kemudian membaca surat Al Fiil (Gajah) sbb:

Bismillaahir rohmaanir rohiim.

Alamtaro kaifa fa'ala robbuka bi-ash-haabil fill

Alam yaj'al kaidahum fi tadhlil.

Wa-arsala 'alaihim thoiron abaabiil

Tarmiihim bihijaarotim min sijiil

Faja'alahum ka 'ashfim ma-kuul

Kemudian membaca du'a Alam taro:

Alloohumma bihaqqi alam taro kaifa fa'ala robbuka bi ash-habil fiil

Ifal bi a'daa-ina kaamaa fa'alta bi ash-habil fiil

Waj'al kaidahum kakaidi ash-habil fiil

Wa arsil'alaihim thoiron kathoiri ash-habil fiil

Wa anzil 'alaihim hijaarotan kahijaaroti ash-habil fiil

Wa shoyyirhum ashfan ka- ashfi ash-habil fiil

Hadzaa du'aa-unaa kamaa amartanaa fastajiblanaa

Kumma wa'adtanaa innaka laatukhliful mi'aad

Birohmatika yaa arhamarroohimiin.

Salaamun qoulam mirrobbir rohiim wamtaazul yauma ayyuhal

mujrimuun

Robbanaa aatinaa fiddunyaa hasanataw wafil aakhiroti hasanataw

waqinaa 'adzaabannaar..... : 3x

Kemudian melaksanakan salat sunah ba'diyah (sesudah)

Maghrib.³¹

5. SALAT ISYA'

Sebelum melaksanakan Salat 'Isyaa dianjurkan terlebih dahulu mengerjakan:

1. Melaksanakan salat qobliyah (sebelum) 'Isyaa.

³¹ Habib Umar bin Ismail bin Yahya, *Aurad*, (Cirebon: 5 Agustus 1996)

Kemudian membaca :

*Robbanaa yaa robbanaa
 Dzolamnaa anfusanaa
 Wa illam taghfirlanaa
 Watarhamnaa lanakuunanna minal khoosiriin
 Alloohumma sholli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali sayyidinaa
 Muhammad*

Setelah salam kemudian membaca syahadat 3x

ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLOH
 WA-ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLOH
 ALLOHHUMMA SHOLLI 'ALAA SAYYIDINAA
 MUHAMMADIW
 WA'ALLAA AALIHII WASHOHBIHII

1. WASALLAM,
2. WASALLAM,
3. WASALLIM.

Astaghfirulloohal 'adziim : 7x

Laa ilaaha illallooh : 11x

Alloohumma sholi 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Sayyidinaa
 Muhammad : 7x

alloohumma bijaahi 'aali alhaadiy, wa- aali 'aali alhaadiy....

Yuunus Sallimnaa Yaa Alloh

Zakariyyaa Kholishnaa Yaa Alloh

Yahya Aghfirlanaa Yaa Alloh

'Isaa Iftahlanaa Yaa Alloh

Rosululloh Ahlik 'aduwwanaa Yaa Alloh

Malik unshurnaa Yaa Alloh

Ridwan Tsabbit imaananaa Yaa Alloh

Yaa Muhaimin Yaa Salaam – Sallimnaa wal muslimiin

Binnabiy khoiril anaam – wabi-ummil mu'miniin

Al Hasan tsummam Husain – linnabiy qurootul 'ain

Nuuruhum kal qomaroin – jadduhum sholluu 'alaih

MAULANAA YAA MAULANAA – YAA SAAMI' DU'AA-ANAA

BIHURMAT

ISTAJIB DU'AA ANAA.

Nabi Muhammad

Sitii Khodijah

Sitii Fathiimah

Sayyidinaa 'Ali

Hasan – Husain

Syekhunal mukarom

BERDIRI

- *Yaa Rosululloohi ji-naa liziyaroh qoshidiina*

- *Nartaji minkasy- syafaa 'ah 'inda robbil 'aalamiina.*

- *Sayyidunaa Muhammadun basyarun laa kal basyar*

- *Balhuwa kalyaquuti binal hajar.*

Kemudian membaca :

Surat An Nashr (Idza jaa)
Bismiilaahir rohmaanir rohiim
Idzaa jaa-a nashrulloohi wal fat-h
Wa ro-aitan naasa yadkhuuluuna fii diinillahi afwaajaa
Fa sabbih bihamdi robbika was taghfirhu innahuu kaana tawwaabaa.
Subhaanallooh wabihamdihi
Subhaanalloohil 'adziim astaghfirulloh
Salaamun qoulam mirrobbir rohiim, wamtaazul yauma ayyuhal
mujrimuun
Robbanaa aatinaa fiddunyaa hasanataw wafil aakhiroti hasanataw
waqinaa 'adzaabannaar : 3x

Kemudian melaksanakan salat :

1. Ba'diyah (sesudah) 'Isyaa
2. Minal witri
3. Rok'atal witri³²

³² Habib Umar bin Ismail bin Yahya, *Aurad*, (Cirebon: 5 Agustus 1996)

BAB IV
PANDANGAN JAMA'AH ASY-SYAHADATIN TERHADAP ZIKIR
SETELAH SALAT MAKTUBAH

A. Praktik Zikir Setelah Salat Maktubah Jamaah Syahadatin di Desa Bantengmati

Pada dasarnya zikir digunakan untuk membentuk kerangka thariqat. Thariqat yang mengantarkan dirinya dalam zikir yang praktik regulernya menuju kepada Allah. Walaupun terdapat zikir yang bermacam-macam bentuknya, zikir secara umum dapat diartikan sebagai upaya untuk selalu mengingat Allah SWT dengan mengucapkan kalimat thayibah (subhanallah, Alhamdulillah, la ilaha illallah dan Allahu Akbar).

Dalam ajaran Asy-syahadatin Abah Umar menekankan tuntunan aqidah pada pemahaman dan penerapan makna syahadat di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan melanggengkan membaca dua kalimat syahadat disertai dengan shalawat dibaca tiga kali dan cara melanggengkan pembacaan kalimat syahadat tersebut adalah setiap seusai salat fardu sesudah salam.

Definisi syahadat secara istilah keimanan yang sebenarnya yaitu memberikan kebenaran dan kesaksian yang tidak hanya dalam bentuk kalimat yang diucapkan dengan lisan saja, tetapi harus menjadi keyakinan yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan anggota badan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa syahadat adalah bentuk dan konsep keislaman atau iman. Salah satu cara untuk menjaga konstanitas atau bahkan menambah keimanannya itu, adalah dengan melanggengkan zikir atau terus-menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat membawa lupa kepada Allah.

Oleh karena itu Abah Umar menuntun jamaahnya untuk selalu ingat kepada Allah, dengan cara melanggengkan zikir. Adapun pelaksanaan zikir tersebut tidak hanya terbatas pada pembacaan dua kalimat syahadat saja, namun dilanjutkan dengan bacaan wirid tertentu yang dilakukan setelah salat.

Zikir setelah salat yang dilakukan jamaah Asy-syahadatain memiliki motif yang beragam, antara lain mencari berkah, peningkatan kehidupan duniawi, menyongsong syafaat Rasulullah, belajar mencintai Rasulullah serta sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui cara mewujudkan kepada Rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan tujuan praktik yang dilaksanakan tersebut, yakni mendidik keluarga dan masyarakat untuk selalu mengingat Allah dan mencintai Rasulullah beserta ahlul baitnya.

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi yang berusaha mengerti dan memahami kejadian maupun peristiwa dalam situasi yang nampak karena untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana resepsi hadis tentang zikir setelah salat maktubah jama'ah syahadatain di desa bantengmati kecamatan Mijen Demak yang selama ini dijalankan, yaitu membaca zikir setelah selesai salat lima waktu dengan bacaan zikir yang berbeda-beda.

Selanjutnya disini penulis mengambil teori dari Stanley Fish bahwa pengetahuan tidaklah objektif, tetapi selalu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat. Interpretasi hanya mungkin untuk dilakukan dalam suatu tatanan masyarakat tertentu dan dalam suatu kurun waktu tertentu pula (tergantung konteks sosial). Fish merupakan penganut aliran *reader response criticism* yang termasuk dalam kategori aliran subyektivis dan menganggap bahwa penafsiran tidak melekat dalam teks tetapi melekat pada pembaca melalui pengalaman pembaca dengan mengesampingkan maksud yang ingin dicapai oleh pengarang. Stanley Fish berpendapat bahwa sebuah penafsiran hanya mungkin dibuat oleh konteks sosial dimana seseorang hidup karena penafsiran (interpretasi) hanyalah sebuah permainan disuatu kota.

Dengan demikian bisa dilihat bahwasannya pemikiran Stanley Fish jika dikaitkan dengan penelitian ini yang berjudul Resepsi Hadis Tentang Zikir Setelah Salat Maktubah Jama'ah Syahadatain Di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak adalah saling berkaitan dimana makna teks terletak pada pembaca yang dituntut berperan aktif menginterpretasi makna dengan mengesampingkan maksud pengarang atau yang disebut dengan reader

response criticism, dan Praktik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah zikir setelah salat maktubah.

Dari teori resepsi yang dikemukakan Stanley Fish diatas, disini terdapat beberapa resepsi diantaranya resepsi estetis, yang dilakukan dengan cara mengindahkan cipta rasa. Dalam hal ini memproduksi teks syi'ir yang bisa dikatakan ia meresepsi hadis dengan sebuah karya sastra. Keunikan resepsi estetis ini bisa dilihat dari bagaimana cara dia dalam membaca zikir yang tidak hanya berdasarkan pada lafadz Al-Qur'an dan hadis saja akan tetapi terdapat bacaan yang di syi'irkan dengan menggunakan lagu serta menyebut Rasulullah dan ahlul baitnya, bisa dilihat pada contoh berikut ini:

Maulanaa yaa maulanaa-yaa saami' du'aa-anaa, bihurmat istajib du'aa-anaa

1. Nabi Muhammad
2. Siti Khodijah
3. Siti Fathiimah
4. Sayyidinaa 'Ali
5. Hasan – Husain
6. Syekhunal Mukarom
7. Siti Quroisyin
8. Nyi Lodaya
9. Fathiimah Gandasari
10. Syariif Hidayatulloh
11. Syekh Datul Kahfi
12. Kuwu Sangkan
13. Endang Geulis
14. Rara Santang
15. Syekh 'Abdurrohmaan
16. Syekh Magelung
17. Hasanuddiin
18. Sayyid Husain
19. Sayyid 'Usmaan
20. Raden Fattah
21. Syekh Lumajang
22. Syekh Bentong

Selanjutnya juga terdapat resepsi fungsional, ini bisa dilihat bagaimana masyarakat mempraktikkannya dalam sebuah bentuk tindakan yang dilakukan setelah selesai melaksanakan salat lima waktu dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga memperoleh makna lain seperti

adanya perubahan lebih baik dalam hidup baik dari segi ekonomi, memperoleh jiwa yang tenang dan lain sebagainya.

B. Makna Zikir Setelah Salat Bagi Kehidupan Sehari-hari Jamaah Syahadatain

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa zikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu dan tempat. Bahkan Allah mensifati ulul albab adalah mereka yang senantiasa menyebut Rabnya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan berbaring. Zikir sangat dianjurkan oleh Allah dengan sebanyak-banyaknya tanpa terbatas. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.¹

Zikir dalam mengingat Allah, sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya, kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Dimanapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah, sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh kepada Allah serta malu berbuat dosa dan maksiat kepada-Nya.

Sedangkan zikir dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin, bisa disebut wirid. Dan amalan ini termasuk ibadah mahdah yaitu ibadah langsung kepada Allah SWT.²

Zikir setelah salat serta amalan-amalan lain yang dilakukan oleh jama'ah Asy-syahadatain adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta jalan untuk meraih syafa'at Rasulullah. Dengan menjalankan zikir dan amalan tersebut secara terus menerus atau istiqamah, hati bisa merasakan bahwa Allah selalu memberikan kenikmatan dan ketenangan dalam urusan dunia dan akhirat, mendapatkan ketenangan jiwa, hati dan pikiran. Kita meminta kepada

¹ QS. Al-Ahzab [21]:41

² In'amuzzahidin Masyhudi dkk, *Berdzikir dan sehat ala Ustadz H. Hariyono*, (Semarang: Syifa Press, 2006), h. 8

Allah apa yang ada di jiwa Rasulullah juga ada di dalam jiwa kita baik itu pengabdian diri dan penghambaan diri kepada Allah. Sebagaimana Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*³

Ayat di atas jelas menyebutkan tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah, hanya menyembah Allah semata. Ayat ini mengisyaratkan pentingnya tauhid, karena tauhid adalah bentuk ibadah yang paling agung, mengesakan Allah dalam ibadah.

Kemudian peneliti berusaha mencari informasi tentang makna zikir setelah salat maktubah bagi kehidupan sehari-hari jama'ah Asy-syahadatain, yaitu antara lain:

Adanya perubahan yang lebih baik dalam hidup, baik dari segi ekonomi (tidak tergesa-gesa mencari nafkah dan di beri kemudahan), jiwa yang tenang, keluarga yang damai dan di beri kemudahan dalam mendidik anak. Mendapatkan ketenangan hidup dalam hati yang merupakan kunci utama dan bisa mengenal Allah lebih dekat. Lebih bisa menghayati makna hidup, hatinya lebih bersih, lebih tenang jiwanya, zikir tersebut tujuannya untuk membersihkan hati, menenangkan jiwa, dan tujuan utamanya yaitu bisa ma'rifat kepada Allah.⁴

Orang mukmin yang melaksanakan zikir setelah salat serta amalan-amalan tersebut yakni berharap kepada Nabi Muhammad supaya memperoleh syafa'at. Pada dasarnya Nabi tidak memberi syafa'at tidak hanya besok di hari kiamat saja, akan tetapi di dunia sudah di beri yaitu berupa ketenangan hati,

³ QS. Adz-Dzariyat [26]: 56

⁴ Wawancara Ibu Kasmuah selaku pengikut Jama'ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 16.00 di Desa Bantengmati

jiwa, pikiran dan keluarga yang damai dan tentram merupakan salah satu bukti syafa'at Nabi Muhammad yang diberikan kepada kita di dunia.⁵

Seseorang yang dekat atau taqwa kepada Allah akan senantiasa melakukan kebaikan dan menjauhi larangan-Nya. Apabila seorang mukmin dekat dengan Allah pasti juga cinta dengan Nabi Muhammad SAW. Taqwa dapat dicapai dan direalisasikan dengan banyak bertaubat dengan sungguh-sungguh dan sikap takut akan adzab Allah dan penuh harap akan ridha-Nya. Yang paling penting adalah bagaimana mengaplikasikan sikap taqwa dalam bentuk riilnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi penghalang murka kepada manusia.⁶

⁵ Wawancara Bapak Masran selaku pengikut Jama'ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 16.15 di Desa Bantengmati

⁶ Aisyah Abidin, *Doa & Zikir: Makna dan khasiatnya*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2009), h. 14

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam jamaah Asy-syahadatain menunjukkan adanya keefektifan dan kekompakan dalam melakukan zikir setelah salat sekaligus menjawab dari pokok permasalahan yang ada diantaranya :

1. Praktik Zikir Setelah Salat Maktubah yang dilakukan Jamaah Syahadatain Di Desa Bantengmati merupakan ajaran Abah Umar yang menuntun jama'ahnya untuk selalu ingat kepada Allah, dengan cara melanggengkan zikir yang memiliki motif yang beragam diantaranya menyongsong syafaat Rasulullah, belajar mencintai Rasulullah yang pada dasarnya sesuai dengan tujuan praktik yang dilaksanakan tersebut yakni mendidik masyarakat untuk selalu mengingat Allah dan mencintai Rasulullah dan ahul baitnya. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dengan mengambil teori dari Stanley Fish yaitu menganggap bahwa penafsiran tidak melekat dalam teks tetapi melekat pada pembaca melalui pengalaman pembaca dengan mengesampingkan maksud yang ingin dicapai oleh pengarang. Selanjutnya disini terdapat beberapa resepsi diantaranya resepsi estetis yaitu dengan mensyairkan bacaan zikir dengan lagu dan juga terdapat resepsi fungsional yaitu dengan mempraktikkan dalam bentuk tindakan yang mempunyai tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memperoleh makna yang lain dari pembacaan zikir tersebut.
2. Makna zikir setelah salat serta amalan-amalan lain yang dilakukan oleh jama'ah Asy-syahadatain merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta jalan untuk meraih syafa'at Rasulullah. Dengan menjalankan zikir dan amalan tersebut secara terus menerus atau istiqamah, hati mereka bisa merasakan bahwa Allah selalu memberikan kenikmatan dan ketenangan dalam urusan dunia dan akhirat, mendapatkan ketenangan jiwa, hati dan pikiran. Dan pada dasarnya seseorang yang dekat atau taqwa

kepada Allah akan senantiasa melakukan kebaikan dan menjauhi larangannya.

B. Saran saran

Dengan mengamati pelaksanaan praktik zikir setelah salat maktubah yang dilakukan oleh jama'ah Asy-syahadatain serta beberapa persoalan yang muncul dari penelitian penulis, maka ada beberapa hal yang dapat penulis kemukakan sebagai saran antara lain:

1. Dari fakta dan data yang penulis dapatkan, dalam pelaksanaan praktik zikir setelah salat bagi jama'ah Asy-syahadatain, selain zikir ataupun acara tawassulan selesai akan lebih baik jika diadakan tanya jawab mengenai keagamaan, atau tentang makna zikir yang dilakukan tersebut.
2. Ketika melaksanakan zikir setelah salat maktubah alangkah lebih baiknya dilakukan di masjid secara berjama'ah supaya tercipta suasana zikir yang khusyu'
3. Kepada masyarakat Desa Bantengmati khususnya harus lebih cerdas dalam menyikapi fenomena keagamaan yang ada jangan saling membedakan, karena itulah awal dari perpecahan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Aisyah. 2009. *Doa & Zikir: Makna dan khasiatnya*. Semarang: Pustaka Nuun
- Ahmad Yasin. kyai Asy-syadatain.wawancara pribadi. 17 Desember 2018
- Al Hafizh Bin Hajar Al ‘Asqalani, *bulughul maram min adillatil ahkam*, terj. Muh Rifai, A. Qusyairi Misbah, (Semarang: Wicaksana, 1989), h. 919
- Al-Andalusi, Muhammad bin Abdullah bin Malik. t. th. *Alfiyah Ibnu Malik*. Semarang: Pustaka alawiyah
- Al-Bukhârî, Muhammad bin Ismail. t th. *ṣaḥiḥ Bukhârî* juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah
- . t. th. *ṣaḥiḥ Bukhârî* juz 7. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah
- . t. th. *ṣaḥiḥ Bukhârî* juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah
- Alfiyah Ibnu Malik
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. t. th. *ihya ulumudin*. juz 4
- Al-Islam. 1987. *Muamalah dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Al-Naisaburi, Hakim. t. th. *Al-Mustadrak ala ash-Shahihain*. juz 1. no. 1865
- Al-Naisaburi, Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. t. th. *ṣaḥiḥ Muslim* juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah
- Amin, Samsul Munir. dkk. *Energi Dzikir*. Jakarta: AMZAH
- An-Nawawi, Yahya Ibnu Syorof dkk. t. th. Al-Adzkar. cet Ke-1. Bandung: PT Al-Ma’arif
- Arifin, K.H.A. Shohibul Wafa Taju. 1969. *Miftahul Shurur*. Tasikmalaya: Yayasan Serbabakti. cet. Ke-1
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*
- Asri, M. Yusuf. 2009. *Profil paham dan Gerakan Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats. t. th. *sunan abu Dâwud* juz 2. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah
- . t. th. *Sunan at- Tirmizî* juz 5. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah
- . t. th. *Sunan at- Tirmizî* juz 3. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah

- Beker, Anton. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Brata, Sumardi Surya. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Data Kepengurusan Jama'ah Asy-syahadatain Bantengmati Mijen Demak
- Data Monografi Desa Bantengmati Tahun 2019
- Data Rekapitulasi Desa Bantengmati 20 Maret 2019
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Faizin, Hamam. 2014. *Sejarah Pencetakan al-Qur'an*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo
- Gajur Ilahi, Syekh Ibrahim. 1986. *The Secret of Ana-haq*. Jakarta: Rajawali. cet. Ke-1
- Habib Umar bin Ismail bin Yahya. 1996. *Aurad*. Cirebon
- Hawwa, Sa'id. 2006. *Pendidikan Spiritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Ibnu Hajar Al Asqalani. 2014. *Fathul Baari Syarh Shahih Al Bukhari* terj. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam
- Ilham, Muhammad Arifin. 2003. *Hakikat Dzikir Jalan Taat menuju Allah*. cet. Ke-111. Jakarta: Intuisi Press
- In'amuzzahidin Masyhudi dkk. 2006. *Berdzikir dan sehat ala Ustadz H. Hariyono*. Semarang: Syifa Press
- Jaya, Herwin Purnama. t. th. kumpulan dalil-dalil aurad. Cirebon: Forum Kajian Adillah Asy-syahadatain
- Kahhar, Joko S. & Madinah, Gilang Cita. 2007. *Berdzikir Kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*. Yogyakarta: Sajadah press
- M Arifin dan Nasution, Debby. 2003. *Hikmah Dzikir Berjamaah*. Jakarta: Republika
- Moleong, Lexi.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Muhammad bin Hanbal, Imam Ahmad. t. th. *Musnad Imam Ahmad bin hanbal* juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- t. th. *Musnad Imam Ahmad bin hanbal* juz 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah

- . t. th. *Musnad Imam Ahmad bin hanbal* juz 3. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah
- . t. th. *Musnad Imam Ahmad bin hanbal* juz 5. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah
- Muhammad, Syaikh Helmi. 2005. *Keutamaan Dzikir*. Jakarta: Pustaka al-kautsar
- Mukhtar, Muhammad. 2007. “*Resepsi Santri Lembaga Tahfizhul Qur’an Pondok Pesantren Wahid Hasyim terhadap al-Qur’an*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Nasution, M. Farid. 1993. *Penelitian Praktis*. Medan: IAIN Press
- Nawawi, Imam. 2002. *Khasiat Dzikir dan Do’a, Terjemah Kitab al-Adzkarun Nawawiyah*. Bandung: Baru Algensindo
- Nawawi, Ismail. 2008. *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*. Surabaya: Karya Agung Surabaya
- Qamarudin. 2000. *Dzikrullah Membeningkan Hati Menghampiri Ilahi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Qudsy, Saifuddin Zuhri dkk. 2013. *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. dkk. 2013. *Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten*. Yogyakarta: laporan penelitian Lemlit
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. dkk. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-MEDIA
- R.W.J Austin dkk. 2001. *Shalat dan Perenungan (Dasar – dasar kehidupan Ruhani menurut Ibnu Arabi)*. Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Rafiq, Ahmad. 2012. *Sejarah al-Qur’an dari Pewahyuan ke Resepsi dalam buku Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Suku Press
- Rasyid. *Konsep Dzikir Menurut Al-Qur’an*
- Ratna, Nyoman Kutha. 2019. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Vol.11, No. 1, h. 22
- Ratna, Nyoman Kutha. 2019. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riyadi, Fahmi . “*Resepsi Umat Islam atas al-Qur’an: Membaca Pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi al-Qur’an*”, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.11, No. 1, h. 46

- Sanusi, A. Hajar. 1995. Memasuki Islam dalam berbagai Pintu dalam *al-Hikmah Jurnal Studi-studi Islam* No. 14 vol VI
- Teungku Muhammad Hasbi AshShiddieqy. 2002. *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Semarang:PT Pustaka Rizki
- Valiudin, Mir.1996. *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Wawancara Bapak Masran selaku pengikut Jama'ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 16.15 di Desa Bantengmati
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Yasin selaku Pemimpin Jama'ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 12.45 di Desa Bantengmati
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Yasin selaku Pemimpin Jama'ah Asy-syahadatain pada tanggal 17 Desember 2018 pukul 09.40 di Desa Bantengmati
- Wawancara dengan Bapak Bekel selaku Sekretaris Desa Bantengmati pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 13.15 di Dusun Gebangsewu
- Wawancara dengan Bapak Ngapran selaku pengikut Jama'ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 15.45 di Desa Bantengmati
- Wawancara Ibu Kasmuah selaku pengikut Jama'ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 16.00 di Desa Bantengmati
- Wawancara dengan Masrukhan selaku pengikut Jama'ah Asy-syahadatain pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 16.25 di Desa Bantengmati

INTERVIEW

1. Apa arti syahdatain?
2. Kapan syahdatain didirikan di Desa Bantengmati?
3. Bagaimana hubungan jama'ah syadatain di Demak dengan daerah lainnya?
4. Bagaimana cara anda mengajak orang islam masuk ke dalam jama'ah syahdatain?
5. Bagaimana cara jama'ah syahdatain menentukan awal dan akhir ramadhan?
6. Apakah amalan-amalan yang dilakukan jama'ah syahdatain di Desa Bantengmati sama dengan jama'ah syahdatain lainnya?
7. Adakah struktur pengurus jama'ah syahdatain di Desa Bantengmati?
8. Apa makna dari simbol do'a-do'a dalam tawassul?
9. Apa madzhab yang diikuti jama'ah syahdatain?
10. Apa yang dirasakan sebelum dan sesudah mengerjakan amalan tersebut?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Silma Ariyani
Nomor Induk Mahasiswa : 1504026064
Jurusan : IAT
TTL : Jepara, 10 Juni 1997
Alamat Asal : Welahan Jepara RT. 01 RW 04 Kec. Welahan Kab.
Jepara

Pendidikan Formal :

1. TK Sunan Muria, Kec. Welahan, Kab. Jepara
2. SDN 04 Sabetan, Kec. Welahan, Kab. Jepara
3. MTS Nu Banat Kudus, Kec. Kudus, Kab. Kudus
4. MA Roudlotul Muhtadiin Balekambang, Kec. Mayong, Kab. Jepara
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Pendidikan Informal

1. Ponpes Al-Asnawiyah Bendan Kerjasan Kudus
2. Ponpes Roudlotul Muhtadiin Balekambang Nalumsari Jepara